

**IMPLEMENTASI "RELIGIOUS CULTURE" DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS DI SMK
ISLAMIC CENTRE BAITURRAHMAN SEMARANG)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

LUKMAN
NIM. 113111118

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lukman
NIM : 113111118
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

IMPLEMENTASI "RELIGIOUS CULTURE" DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS DI SMK ISLAMIC CENTRE BAITURRAHMAN SEMARANG)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 November 2015

Pembuat Pernyataan,


NIM. 113111118



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIVAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **IMPLEMENTASI "RELIGIOUS CULTURE" DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS DI
SMK ISLAMIC CENTRE BAITURRAHMAN
SEMARANG)**

Penulis : **Lukman**
NIM : 113111118
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 30 November 2015

Dewan Penguji

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. H. Jasuri, M.S.I.
NIP. 19671014 199403 1 005

Agus Khunaifi, M. Ag.
NIP. 19760226 200501 1 004

Penguji I

Penguji H

Nasirudin, M. Ag.
NIP. 19691012 199603 1 002

Ahwan Fanani, M. Ag.
NIP. 19710614 200312 1 001



Drs. H. Jasuri, M.S.I.
NIP. 19671014 199403 1 005

NOTA DINAS

Semarang, 13 November 2015

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Implementasi "Religious Culture" Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)**
Nama : **Lukman**
NIM : 113111118
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqosyah*.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing,



Drs. H. Jasuri, M.S.I.
NIP. 19671014 199403 1 005

ABSTRAK

Judul : **Implementasi "*Religious Culture*" Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)**

Penulis : Lukman

NIM : 113111118

Skripsi ini membahas Implementasi "*Religious Culture*" Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang). Kajiannya dilatarbelakangi oleh rusaknya moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkotika dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi dan sebagainya, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: "Bagaimana Implementasi "*Religious Culture*" Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)?"

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif, dengan mengambil latar di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis data deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:(1) Penerapan budaya Agama (*religious culture*) Di SMK Islamic Centre Baiturrahman diantaranya: Doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-dhuha- An-nas) sebelum pembelajaran dimulai, Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, Shalat dhuha berjamaah, Shalat dzuhur berjamaah, Doa dan dzikir selesai shalat, Kajian agama islam dan Pesantren ramadhan. (2) Dalam kegiatan ini, guru menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan. Pelaksanaannya pun terjadwal dan masing-masing kegiatan ada evaluasinya baik melalui pengamatan langsung atau melalui absensi yang telah disediakan. Dengan demikian peserta didik menjadi lebih aktif dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya dan memiliki sopan santun yang sesuai dengan akhlak Islami. Kerjasama yang baik antara Kepala sekolah, guru beserta peserta didik menjadikan kegiatan *Religious Culture* ini menjadi berkualitas di SMK ini.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan tulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	,
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan madd:

a> = a panjang

i> = i panjang

u> = u panjang

Bacaan diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamiin. Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**Implementasi “Religious Culture” Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)**”. Shalawat dan salam selalu tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat kepada jalan yang diridhai Allah SWT sehingga selamat dan bahagia dunia dan akhirat, serta pemberi syafa’at di *yaumul qiyamah*.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Akan tetapi berkat adanya bantuan, bimbingan, motivasi, dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diajukan pada sidang *munaqosyah*.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Dr. H. Raharjo, M.Ed.St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Mustopa, M.Ag dan Ibu Hj. Nur Asiyah, M.S.I, selaku Kajur dan Sekjur Pendidikan Agama Islam
3. Drs. H. Jasuri, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing yang selalu bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
4. Achmad Zuhrudin, M.S.I selaku Dosen Wali yang telah memberikan nasehat dan arahan kepada penulis dalam menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
5. Kepala SMK Islamic Centre Baiturrahman beserta dewan guru yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.
6. Kedua orang tuaku (Bapak Sukardi, Ibu Tuskinah), Adikku tercinta (Lusy, Chusna) yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do’a kepada penulis.
7. Keluarga besar KOPMA WS UIN Walisongo Semarang, Teman-teman Kelas PAI C angkatan 2011, Tim PPL SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang dan Tim KKN posko 11 Kab. Temanggung, yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabat karibku (Iin, Miftah, Mbah Mansur, Rizal, Syaifuddin, ida, ahsan, qiqi, aya) yang telah menemani serta memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini
9. Teman-temanku pecinta alam (Moh, birin, anto, aby) yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka penulis tidak dapat memberikan apa-apa. Hanya ucapan terima kasih dengan tulus serta iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dan melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis berdo'a, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan mendapat *ridha* dari-Nya. *Amiin yarabbal 'alamin*.

Semarang, 13 November 2015
Penulis

Lukman
NIM. 113111118

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	8
1. Implementasi <i>Religius Culture</i>	8
a. Pengertian Implementasi	8
b. Pengertian <i>Religius Culture</i>	9
2. Pendidikan Agama Islam	18
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	18
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam	22
c. Fungsi Pendidikan Agama Islam	25
d. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	27
B. Kajian Pustaka	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Sumber Data	33
D. Fokus Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Uji Keabsahan Data	38
G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data	44
1. Profil SMK Islamic Centre Baiturrahman Baiturrahman Semarang	44

2. Implementasi <i>Religious Culture</i> dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)	50
B. Analisis Data	76
1. Analisis Implementasi <i>Religious Culture</i> dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman).....	67
C. Keterbatasan Penelitian	77
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	79
C. Penutup.....	80

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi manusia dalam kehidupan ini, karena merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adanya pendidikan akan membantu menciptakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang baik dan unggul. Pendidikan identik dengan kegiatan belajar mengajar dan segala aspek yang mempengaruhinya. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, karena manusialah satu-satunya makhluk Allah di bumi yang membutuhkan proses pemberdayaan dan pembudayaan secara sistematis. Proses itulah yang kemudian disebut pendidikan. Bagi manusia, kebutuhan akan pendidikan adalah sebuah keniscayaan. Kant mengatakan “*Man is the only being who needs education. For by education we must understand nurture, discipline, and teaching together with culture*”. Dengan pendidikan manusia mampu memahami pengasuhan, kedisiplinan, pengajaran, dan kebudayaan.¹

Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan,

¹ E-book: Immanuel Kant, *On Education*, (London: Kegan Paul & Co, 2003), hlm.1.

Akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif baik personal maupun sosial.

Pendidikan adalah sebuah keharusan dalam kehidupan manusia, *education as a necessity of life*, demikian menurut filosof progresifisme John Dewey. Ini berarti bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki manusia, karena manusia tidak akan bisa dipisahkan atau bahkan tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah proses pendidikan.³ Karena melalui pendidikanlah manusia bisa mengerti apa sebenarnya tujuan hidup dan agar bisa memanusiakan manusia dengan baik

Secara historis, agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia serta memberikan penjelasan yang paling sempurna dan komprehensif tentang seluruh realitas. Dalam suatu perubahan sosial dan transformasi masyarakat yang sedang berlangsung, seperti yang dihadapi Indonesia pada saat ini, perlu diperhatikan mengenai tempat dan peranan, serta fungsi agama dalam proses perubahan transformasi tersebut, dan tentang

²Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1

³ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 85

hubungan antara agama dan kebudayaan dalam proses yang berlangsung terus menerus.⁴

Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan Internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah, agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya islam untuk mengembangkan potensi manusia, dan sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan konteks zamannya. Kunci keberhasilan umat Islam agar mampu menangkap ruh ajaran Islam dan selalu konteks dengan kehidupan tiada lain adalah melalui proses pendidikan.⁵

Dengan kata lain, tanpa pendidikan manusia tidak akan dapat menjalankan fungsi kemanusiaannya secara baik dan sempurna. Tanpa pendidikan memang manusia tetap hidup, tetapi hidupnya menjadi tidak ada artinya bagi lingkungan sekitarnya, karena tidak memberikan nilai tambah atau manfaat bagi lingkungannya.⁶

Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi dan sebagainya, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat

⁴ Beni Ahmad Saebeni, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), Hlm.3

⁵Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm.58

⁶ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan* (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 153.

lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi tersebut sangat memperhatikan masyarakat khususnya para orang tua dan guru, sebab pelaku beserta korbannya kaum remaja, terutama pelajar.⁷ Ternyata, terlepasnya ilmu dan teknologi dari ikatan-ikatan spiritual keagamaan menyebabkan kerusakan di dunia semakin parah. Kemajuan iptek yang tidak didasarkan pada moral- spiritual agama akan semakin menyesatkan manusia. Kerusakan yang terjadi tidak hanya pada kualitas manusianya tapi terjadi juga pada kualitas lingkungan hidupnya.⁸ Dengan demikian perlu adanya penerapan atau pembiasaan budaya beragama (Religious Culture) yang dilaksanakan di sekolah-sekolah supaya peserta didik mempunyai kepribadian yang baik.

Yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimanakah proses pendidikan agama Islam di lembaga Formal (sekolah) selama ini. Banyak kritik dan koreksi muncul, Muchtar Buchori menilai bahwa pendidikan agama Islam di sekolah telah mengalami kegagalan, karena praktik pendidikannya menekankan aspek kognitif dalam menumbuhkan kesadaran beragama, belum menyentuh aspek afektif dan konatif- volotif, yakni kemauan dan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Harun nasution juga menganggap bahwa pendidikan agama Islam banyak dipengaruhi oleh trend barat, yang lebih mengutamakan pengajaran dari pada pendidikan moral. Jika memang demikian kenyataannya, maka jelas nilai-

⁷ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), hlm.1

⁸Djamaludin Ancok dan Fuat Mashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm.123

nilai Islam hanya dipahami sebagai sebatas pengetahuan dan tidak menumbuhkan kesadaran amaliyah atau berperilaku moral⁹.

Dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam terhadap pribadi peserta didik sehingga mampu mencerminkan perilaku yang baik maka diperlukan suatu penciptaan budaya beragama (*religious culture*) di sekolah. Hal ini mengingat porsi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relatif sedikit pada setiap minggunya, sehingga kesempatan guru untuk memberikan arahan serta bimbingan terhadap peserta didik relatif sedikit. Selain itu juga nilai-nilai ajaran Islam yang ada pada diri anak sering terkalahkan oleh budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu perlu adanya penciptaan budaya beragama (*religious culture*) yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan hidup disiplin, rapi, tertib, bertanggung jawab, ramah, sopan santun, saling tolong menolong, saling menghargai, cinta terhadap lingkungan, taat dalam menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain.

Budaya-budaya agama yang telah disebutkan diatas juga telah diterapkan di sekolah SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang yang merupakan sekolah menengah kejuruan di Semarang yang telah menerapkan hal-hal tersebut untuk membentuk pribadi peserta didik yang mempunyai akhlakul karimah sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam itu sendiri.

⁹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma...*, hlm. 60

Melalui deskripsi yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam sebuah penulisan skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI *RELIGIOUS CULTURE* DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS DI SMK ISLAMIC CENTRE BAITURRAHMAN SEMARANG) ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka pokok permasalahan penelitian adalah: “Bagaimana Implementasi budaya *religious culture* dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dari beberapa permasalahan di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah: “Untuk mengetahui implementasi budaya beragama (*religious culture*) dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang”.

2. Manfaat penelitian

a. Segi teoritik dan akademik

- 1) Dapat memperkaya wawasan dan pengembangan pengetahuan penulis

2) Dapat menjadikan saran bagi guru PAI khususnya, agar dapat mempertahankan dan juga meningkatkan proses pembelajaran PAI

b. Segi praktis

1) Sebagai masukan terhadap pengembangan khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Islam

2) Sebagai sumbangsih dan kontribusi nyata dalam memecahkan berbagai masalah pendidikan dan memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan penerapan budaya agama (religious culture) dalam membentuk kepribadian muslim di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi *Religious Culture* dalam Pendidikan Agama Islam

1. Implementasi *Religious Culture*

a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan (nya).¹ Fullan dan Pomfret (1977) menjelaskan bahwa “...*implementation refers to the actual use of an innovation on what an innovation consist of in practice*”. Pengertian lain dikemukakan oleh Pressman dan Wildavsky (1973) yang mengatakan implementasi sebagai “...*accomplishing, fulfilling, carrying out, producing and completing a policy*”. Sementara itu, Tortnatzky dan Johnson (1982) membuat batasan tentang implementasi sebagai, “...*the translation of any tool, technique, process or method of doing from knowledge to practice*. Dengan demikian, tindakan melaksanakan atau lebih tepat disebut mewujudkan apa yang telah ditetapkan sebagai kebijakan merupakan awal dari suatu kegiatan implementasi.² Perlu diketahui, bahwa *religious culture (budaya agama)* sebenarnya telah ditetapkan atau dilaksanakan di SMK Islamic Centre Baiturrahman

¹ Ddjaka P. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surakarta: Pustaka Mandiri, tt), hlm. 10

² Zainal arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model Evaluasi dan Inovasi*, (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2011), hlm. 305

Semarang, berangkat dari itulah peneliti mengkaji proses penerapan *religious culture* yang sudah ada di SMK Islamic Centre Baiturrahman.

b. Pengertian *Religious Culture*

1) *Religious*

Religi (Religion), Din dan Agama masing-masing mempunyai arti etimologi sendiri-sendiri, namun dalam arti teknis –terminologis ketiga istilah tersebut mempunyai inti makna yang sama. Tegasnya *religi* (bahasa Belanda) = Religion (bahasa Inggris) = Din (Bahasa Arab) = Agama (bahasa Indonesia).³

Sedangkan Menurut Thaib Thahir Abdul Mu'in seorang guru besar IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN Sunan Kalijaga) merumuskan bahwa: "*Ad-Dinu Huwa wadh'un Illahiyun yasuqu l'Insana, bi'khtiyari-him, ila ma fihi Shalahu-hum fi'd-Dunya wa Falahu-hum Fi 'l-Akhirah*". Artinya: Ad Din ialah ketentuan ketuhanan yang mengantarkan manusia, dengan berpegang kepadanya, kepada kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat.⁴

Adapun *religious* menurut Islam disini mempunyai makna bahwa menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dari semua aspek kehidupan bagi setiap Muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak. Untuk itu perlu adanya penekanan terhadap semua

³ Endang Saifudin Anshari, *Kuliah al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), hlm. 32

⁴ Endang Saifudin Anshari, *Kuliah al-Islam: Pendidikan Agama, ...* hlm. 32

aspek kehidupan setiap muslim supaya dalam bertindak seseorang harus sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah sesuai dengan ajaran Islam.⁵

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan sebuah definisi tentang agama adalah suatu credo (tata keyakinan) atas adanya yang Mutlak di luar manusia atau suatu system ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya yang Mutlak itu, serta satu system norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud.⁶

2) *Culture* (Budaya)

Budaya berasal dari bahasa Sansakerta “*budhayah*” bentuk jamak dari *budhi* yang artinya akal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran, nilai-nilai dan sikap mental. Budi daya berarti memberdayakan sebagaimana dalam bahasa inggris dikenal dengan *culture* yang artinya mengolah atau mengerjakan sesuatu yang kemudian berkembang sebagai cara manusia mengaktualisasikan rasa (*value*), *karasa (creativity)* dan karya-karyanya (*performance*).

Secara praktis, di dalam pemahaman kita tentang budaya adalah adanya kandungan utama yang antara lain sebagai berikut:

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.297

⁶Endang Saifudin Anshari, *Kuliah al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*,(Jakarta: CV. Rajawali, 1989), hlm. 33

- a. Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup, yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku (*the total way of life of a people*)
- b. Adanya pola dan nilai, sikap tingkah laku (termasuk bahasa), hasil karsa dan karya, termasuk segala instrumennya, system kerja, teknologi (*a way of thinking, feeling, and believing*)
- c. Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu.
- d. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan (interdependensi), baik social maupun lingkungan nasional.⁷

3) *Religious Culture*

Religious Culture (budaya beragama) dalam penelitian ini memiliki makna yang sama dengan suasana religius atau suasana keagamaan. Dunia yang mengglobal membawa konsekuensi interaksi antar bangsa dan budaya semakin intens, sehingga tidak ada tempat untuk menyembunyikan diri, untuk itu etos kerja muslim harus mampu mewujudkan isyarat atau ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan motivasi besar untuk berinteraksi, bahkan bersaing

⁷Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm.161

dalam format atau skala global dengan tujuan atau tema sentral *rahmatil lil alamin*.⁸ Sebagaimana Firman Allah dalam QS. An-nahl ayat 89 yang berbunyi :

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ
شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً وَنُذْرًا لِلْمُسْلِمِينَ

“(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”.⁹

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Glock dan Stark (1998) dalam bukunya *American Piety: The Nature Of Religious Commitment* menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu

⁸ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja...*, hlm.151

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm.364

berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.¹⁰

Menurut Clock & Stark ada Lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a) Dimensi Keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
- b) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c) Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan spiritual.
- d) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi (budaya).
- e) Dimensi pengalaman atau konsekuensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* ..., hlm.293

Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi/budaya. Tradisi/ budaya memiliki beberapa fungsi, yang antara lain dapat difungsikan sebagai wadah ekspresi keagamaan, dan alat pengikat kelompok.¹¹.

4) Penciptaan *Religious Culture* (Budaya Beragama) di lingkungan Sekolah

Menurut Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (2012) Pembentukan *Religious Culture* (Budaya Agama) di lingkungan sekolah yang mendukung kualitas iman dan taqwa guru dan peserta didik, diantaranya dapat dilakukan dengan program-program berikut:

- a) Penataan sarana fisik sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan taqwa dalam pembelajaran.

Sarana fisik sekolah yang ada di SMK Islamic Centre Semarang sangat mendukung sekali dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini terbukti dengan adanya lingkungan yang bersih, dan kondusif. Serta tersedianya buku-buku motivasi, kajian tentang islam yang telah disediakan di perpustakaan.

¹¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* ..., hlm.294

b) Pendirian sarana ibadah yang memadai

Untuk sarana tempat ibadah sendiri di SMK Islamic Centre Baiturahman sudah tersedia masjid yang luas. Sehingga pelaksanaan ibadah bisa berjalan dengan baik

c) Membiasakan membaca Al-Qur'an/ tadarus setiap mengawali KBM.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an dan doa bersama sebelum pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik dengan dipandu pendidik secara langsung.

d) Membiasakan menghubungkan setiap pembahasan disiplin ilmu tertentu dengan perspektif ilmu agama

Hal ini sudah diterapkan di dalam pembelajaran. Tidak hanya pada pelajaran PAI saja melainkan semua mata pelajaran dihubungkan dengan perspektif ilmu agama melalui pemberian motivasi disela-sela pembelajaran.

e) Membiasakan Shalat berjamaah

Shalat berjamaah (Dhuha dan Dzuhur) ini merupakan kewajiban di lingkungan SMK Islamic Centre Karena ini merupakan ciri khas SMK tersebut.

f) Membudayakan ucapan salam di sekolah

Hal ini dilaksanakan setiap pagi hari di SMK Islamic Centre Baiturahman Semarang ketika sebelum pembelajaran dimulai dengan beberapa guru piket yang bertugas pada hari

tersebut. Selain itu juga peserta didik diharuskan salam sapa ketika bertemu dengan guru baik di dalam kelas maupun diluar.

- g) Memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan seperti terlambat masuk sekolah dengan hukuman hafalan Al-Qur'an

Ini diterapkan ketika ada peserta didik yang sudah sering melanggar peraturan sedangkan bagi yang tidak sering diperingatkan dan ditegur secara halus oleh pendidik.

- h) Adanya program Bimbingan Konseling yang berbasis nilai-nilai keagamaan

Program bimbingan dan konseling yang diterapkan di SMK Islamic Centre Baiturrahman yang berbasis nilai-nilai keagamaan sudah diterapkan disini. Karena pendidik disini dituntut untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam

- i) Membiasakan menghentikan semua aktifitas setiap tiba waktu shalat dan adanya petugas keamanan sekolah bagi siapapun yang tidak mengerjakan shalat berjamaah.

Ketika masuk waktu shalat dan Adzan berkumandang semua aktifitas pembelajaran maupun aktivitas lain dihentikan. Semua warga sekolah diarahkan untuk langsung menuju masjid dan melaksanakan ibadah shalat

- j) Adanya slogan-slogan motivasi di lingkungan sekolah

Untuk slogan-slogan motivasi sendiri ini masih belum maksimal. Hanya terdapat di beberapa kelas saja.

5) Faktor Pendukung Penciptaan *Religious culture* (Budaya Agama) di Sekolah

Untuk menciptakan suasana seperti itu sebaiknya diperhatikan hal-hal berikut:

1) Peraturan Sekolah

Peraturan yang dikeluarkan sekolah merupakan aspek pertama yang harus ada dalam upaya pengembangan suasana sekolah yang kondusif. Salah satu dari peraturan ini adalah tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban sanksi, dan penghargaan bagi peserta didik, kepala sekolah, guru dan karyawan.

2) Tenaga Pembina

Untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi peningkatan imtaq peserta didik diperlukan tenaga Pembina yang secara terus menerus melakukan bimbingan, arahan, dan pengawasan, terhadap segenap aspek yang berkaitan dengan program tersebut yang telah diterapkan di sekolah. Kegiatan pembinaan ini harus melibatkan segenap potensi sumberdaya manusia yang tersedia di sekolah, sehingga gerakan pembinaan ini berjalan secara serentak dan terintegrasi.

3) Sarana Prasarana

Faktor dominan, disamping ketenagaan dan peraturan sekolah, dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi peningkatan imtaq peserta didik adalah ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembinaan.¹²

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara harfiah, pendidikan berasal dari kata *didik*. Namun demikian secara istilah pendidikan kerap diartikan sebagai “upaya”. Sedangkan, menurut W.J.S Poerwadarminta, pendidikan secara *letterlijk* berasal dari kata dasar *didik* dan diberi awalan *men-*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran).¹³ Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁴

Aktifitas pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia dalam segala aspeknya, ternyata dalam praktiknya bisa saja berdasar dan bersumber dari nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan hadis, namun ada juga proses pengembangan potensi manusia tersebut bersumber dari nilai-

¹²Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.179-184

¹³ Teguh Wangsa Gandi HW, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013), hlm. 61

¹⁴Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.2

nilai historis dan budaya, dan tradisi kehidupan manusia yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam aktifitas pendidikan tersebut muncul dan berkembang, bisa saja dari ajaran pokok yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadist, dan sekaligus bisa juga dari tradisi- budaya manusia yang tidak bertentangan dan sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵ Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 151 yang berbunyi :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَیْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّیْكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”..¹⁶

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Ditbinpaisun

(Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Negeri) adalah:

Pendidikan Agama Islam adalah Suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.¹⁷

¹⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*, (Malang: UIN malang Press, 2008), hlm. 26

¹⁶ ¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 228

¹⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.88

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*Religiositas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Pendidikan agama harus dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan keluarga, sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain.¹⁸

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembinaan pendidikan agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu guru agama perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam yang dialami peserta didiknya di dua lingkungan pendidikan lainnya

¹⁸Achmadi, *Ideologi pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.32

(keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya.¹⁹

Pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian. Sedangkan hakikat Pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.²⁰

Dasar dari pendidikan agama ini adalah hakekat manusia sebagai *homoreligious* dan tujuan pendidikan agama ialah membentuk manusia yang beragama atau pribadi religious. Pembentukan manusia beragama ini mencakup 3 hal yaitu:

- a. Pembentukan kesadaran, pengertian atau pengetahuan keagamaan
- b. Pembentukan sikap mental yang positif terhadap agama
- c. Pembentukan tindakan atau perbuatan religius

Di dalam pendidikan agama faktor yang terpenting ialah menanamkan pengertian pengetahuan atau kesadaran tentang agama. Kita harus berusaha dengan berbagai macam cara untuk menyampaikan pengertian-pengertian agama yang sejelas-jelasnya, sehingga anak didik tahu atau memahami benar-benar tentang ajaran

¹⁹ Ramayyulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm,3

²⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 32

agama.²¹ Oleh karena itu pendidikan Islam bisa dikatakan sebagai pendidikan iman sekaligus pendidikan amal karena mempunyai tujuan untuk menjadikan peserta didik mempunyai integritas keimanan disertai kepribadian dengan memiliki budi pekerti luhur.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan itu selesai. Sama halnya dengan pendidikan yang merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, melainkan merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya²²

Dalam pendidikan terkandung tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Hal ini mendorong untuk perlu mengetahui tentang tujuan-tujuan pendidikan secara jelas. Adapun tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang pada tiga bidang-bidang asasi yang tersebut, yaitu:

- 1) Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu yang mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, serta persiapan mereka pada kehidupan dunia akhirat.

²¹Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara: 1981), hlm. 97

²²Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 29.

- 2) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan tingkah laku masyarakat umumnya. Hal ini berkaitan dengan perubahan yang diinginkan, memperkaya pengalaman, serta kemajuan yang diinginkan.
- 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai sebuah aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada pada masyarakat.²³

Menurut Abdul Fatah Jalal tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat At-Takwir ayat 27 yang berbunyi:

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾

“Al Qur’an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam”.

Jalal mengatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Untuk menjadikan manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah

²³ Omar Mohammad Al-Toumy As-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399

kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Qs. Al-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Jalal Mengatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, puasa pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah haji, dan mengucapkan syahadat. Di luar itu bukanlah ibadah. Sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang disandarkan kepada Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup semua aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah.²⁴

Jika tujuan ini dapat diimplementasikan secara baik, maka ranah pendidikan dalam Islam akan melahirkan *ulil albab*, yaitu manusia yang tidak saja memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, tapi juga selalu melakukan zikir dan tafakur atas keagungan Allah SWT. Bagi *ulil albab*, fitrah tauhid menjadi bagian dari intelektualitasnya, sehingga keintelektualan mereka memiliki karakter yang baik.²⁵ Jadi tujuan adanya pendidikan Islam itu agar manusia bisa menyeimbangkan antara kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

²⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya,1991), hlm.46-47

²⁵Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 49

Tidak hanya menjadi manusia yang berintelektual tinggi tetapi juga memiliki perilaku yang baik.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi ganda, *pertama*, peran dan fungsinya adalah sebagai instrumen penyiapan generasi bangsa yang berkualitas, *kedua*, sebagai instrumen transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai alat untuk menjalani hidup yang penuh dengan dinamika, kompetisi, dan perubahan. Fungsi kedua menyiratkan peran dan fungsi pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua fungsi tersebut secara eksplisit menandai bahwa pendidikan mengandung makna bagi pengembangan sains dan teknologi serta pengembangan etika, moral, dan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang menjadi warga- negara yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan fitrahnya, warga negara yang beradab dan bermartabat, terampil, demokratis dan memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*).²⁶

Adapun fungsi dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah :

²⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), hlm. 147-148

1) Fungsi pengembangan

Pendidikan agama Islam berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

2) Fungsi penyaluran

Pendidikan agama Islam berfungsi untuk menyalurkan peserta didik yang mempunyai bakat-bakat khusus bidang keagamaan, agar bakat-bakat tersebut berkembang secara wajar dan optimal.

3) Fungsi perbaikan

Yaitu berfungsi untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari segi keyakinan (akidah) dan ibadah.

4) Fungsi pencegahan

Yaitu berfungsi untuk menangkal hal-hal negatif baik yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya maupun dari budaya luar yang dapat membahayakan dirinya sehingga menghambat perkembangannya menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

5) Fungsi penyesuaian

Yaitu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial dan pelan-pelan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

6) Sumber nilai

Bahwa Pendidikan agama Islam merupakan sumber dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁷

Dari fungsi-fungsi Pendidikan agama Islam di atas, sudah sepatutnya guru-guru agama sangat memperhatikan dan mengaplikasikan fungsi-fungsi PAI kedalam pembelajaran PAI.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Majid Irsan al-Kailany (1985) dalam buku *Tathwur Mafhumu al-Nadzariyah al-Tarbawiyah al-Islamiyah*, kerangka yang membatasi wilayah (ruang lingkup) pendidikan Islam dan kurikulumnya ialah sebagaimana tergambar dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Berdasarkan ayat diatas, wilayah pendidikan Islam paling tidak mencakup empat hal utama, yakni Wilayah akidah Islamiyah, yang tergambar dalam kalimat “membacakan ayat-ayat-Nya kepada

²⁷ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin, 2009), hlm. 42-43

mereka”, menyucikan mereka, mengajarkan mereka kitab, dan hikmah (as-Sunnah).²⁸

Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi semua usaha untuk mewujudkan keharmonisan, keserasian, kesesuaian, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Keempat hubungan di atas, tercakup dalam kurikulum PAI yang tersusun dalam beberapa mata pelajaran yaitu:

1. Mata pelajaran akidah akhlak
2. Mata pelajaran ibadah syariah (fiqih)
3. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits
4. Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) dan,
5. Mata pelajaran bahasa arab.²⁹

B. Kajian Pustaka

Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan.

²⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Islam kajian teoritis dan pemikiran tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.19

²⁹Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kuriku...,*hlm. 41-42

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber terutama hasil penelitian sebelumnya berupa skripsi maupun karya ilmiah lain, penulis tidak menemukan penelitian yang mengarah pada implementasi muatan lokal berbasis pesantren. Akan tetapi kebanyakan dari penelitian sebelumnya lebih terfokus pada implementasi kurikulum PAI, kendala-kendala serta solusi yang ditawarkan. Di antara hasil penelitian tersebut yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Muta'akhirin, NIM (3100027) fakultas Tarbiyah jurusan PAI yang berjudul "Implementasi Pendidikan Humanisme Religius di Pesantren (Studi Analisis di Pondok Pesantren Al-Ittihad Wedung Demak).

Hasil penelitian ini menekankan pada sistem pendidikan yang telah ada dan diterapkan dikalangan pesantren al-ittihad wedung demak yang mampu menciptakan masyarakat yang berpotensi dalam pengembangan jiwa humanis serta religious dikalangan santri. Bentuk pendidikan yang diterapkan dalam pesantren ini menggunakan metode kuningisasi yakni masih menggunakan kitab-kitab klasik, yang mana kitab tersebut merupakan simbol dari pesantren salafiyah, sehingga nilai-nilai budaya pesantren itu tidak berubah.

2. Penelitian yang dilakukan Agung Setyoko, NIM (119069) fakultas Dakwah Jurusan BPI tentang "Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak-anak sekolah di Taman Kanak- Kanak Islam Terpadu (TK IT) Az-Zahra Sragen (Tinjauan dan Bimbingan Konseling Islam)".

Penelitian ini menekankan pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius dengan obyek penelitian pada anak-anak usia pra-sekolah di TK IT Az-Zahra yang dapat dilihat dari aktivitas anak di lingkungan maupun di luar lingkungan. Pengalaman nilai-nilai religius anak ini melalui perilaku setiap hari seperti shalat, puasa, berdo'a, mengaji, adab kesopanan, kejujuran dan lain sebagainya.

3. Penelitian yang dilakukan Ismakun, NIM (3100255) fakultas Tarbiyah jurusan PAI yang berjudul "Guru dalam Perspektif Humanisme Religius (Studi Pemikiran Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, MA. Ph. D)."

Dalam penelitian ini antara guru dan murid dalam interaksi edukatif menempati posisi yang proporsional, artinya keduanya saling mengisi, melengkapi, dan sebagainya. Seorang guru dalam hal ini harus mampu menjadikan tindakannya terhadap orang lain (peserta didik) sebagai *proses of becoming*, artinya ada keinginan dan tekad untuk selalu memperbaiki diri. Begitu juga sebagai peserta didik, dia harus mampu menyerap ajaran guru, baik ajaran yang bersifat ucapan maupun tindakan. Dalam hal ini seorang siswa harus senantiasa memperkaya diri dengan menciptakan hubungan empatik pada guru karena guru bukan hanya seorang yang mengajar dan memberi ilmu waktu berada di bangku sekolah, tetapi lebih dari itu, artinya di satu sisi guru adalah "teman dan bapak" dalam hal-hal tertentu. Pola hubungan guru dengan murid dalam hal ini adalah seimbang, artinya antara satu dengan yang lainnya sama-

sama saling merasa bahwa harus ada proses peningkatan kualitas hidup dalam “interaksi edukatif” yang mereka lakukan.

Berdasarkan deskripsi mengenai beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian yang telah ada berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis baik dari subjek maupun obyek penelitiannya. Penelitian ini lebih terfokus pada pendidikan agama pada remaja yang ada di sekolah melalui penerapan budaya agama yang telah diterapkan oleh seluruh warga sekolah, tidak hanya guru PAI.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*Descriptive Research*) dengan teknik studi kasus (*case study*) dan mengenakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana namanya, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan runtut, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹ Penelitian ini berisi tentang kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.²

Untuk menentukan informan didasarkan pada kriteria:

- a. Mereka (subjek) yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
- b. Mereka yang tergolong masih terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti.
- c. Mereka (subjek yang bersangkutan dengan hal yang diteliti) yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi.

¹Lexy J. Meong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), cet. XVII. hlm. 6

²Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1998), cet. XI, hlm. 18

d. Mereka yang memberikan informasi sebenarnya. Mereka yang dapat dijadikan sebagai narasumber.³

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian : SMK Islamic Centre Baiturrahman
Semarang Jl. Abdurrahman Saleh No. 285
Semarang

Waktu penelitian : 17 September – 29 September 2015

C. Sumber Data

Sumber data di sini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang paling utama digunakan peneliti untuk memperoleh data-data penelitian. Dalam hal ini sumber data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru, peserta didik serta pihak lain yang terkait implementasi *religious culture* dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan atau *pendukung* yang digunakan peneliti untuk membantu dalam penelitian seperti buku-buku dan beberapa sumber data dari buku yang dipakai antara lain: Muhaimin “*Paradigma Pendidikan Islam*” , Beni Ahmad “*Sosiologi Agama*”, Ulil Amri Syafri “*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*”.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2012), hlm. 401.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada konsep implementasi dan gambaran implementasi budaya beragama (*religious culture*) dalam Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang. Kita. Seperti yang telah diketahui bahwa budaya beragama (*religious culture*) dalam penelitian ini, fokus yang dituju adalah tentang bagaimana penerapannya di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang seperti bersalaman dengan guru di pagi hari, pemberlakuan hukuman bagi siswa yang terlambat dengan diberikan sanksi untuk melakukan shalat sunnah, kewajiban shalat dhuha 4 rakaat di jam istirahat, sholat Dzuhur berjamaah, pengajaran tambahan membaca Al-Qur'an bagi peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an setiap selesai jamaah shalat dhuhur, do'a sebelum belajar dan pembacaan Asmaul Husna serta surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pesantren Ramadhan dan juga halal bi halal ke rumah guru-guru saat hari raya Idul Fitri. sedang ruang lingkupnya adalah di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian, di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya

data yang objektif. Di bawah ini akan diuraikan teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data.

a. Pengamatan (*Observation*)

Nasution (1988) mengatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.⁴

Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

2. Observasi terus terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam hal pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2010), hlm. 194

penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

3. Observasi Tak Berstruktur

Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti apa yang akan diamati. Dalam pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.⁵

Informasi penelitian didapatkan dengan cara mengamati terjadinya proses pelaksanaan Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang. Pengamatan langsung dilaksanakan dengan cara melihat dan mengamati proses penerapan budaya beragama yang telah dilaksanakan. Tetapi di sini, peneliti hanya sebagai pengamat saja bukan ikut menjadi objek yang diteliti

b. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan suatu kegiatan Tanya jawab dengan tatap muka (*Face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dengan orang yang akan diwawancarai (*interviewee*). Proses wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ...hlm. 310-313

kepada informan. Pertanyaan yang diajukan pewawancara dilakukan secara ketat sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan .⁶

Informasi penelitian didapatkan terutama melalui *Interview* terhadap beberapa responden yakni Kepala Sekolah, peserta didik, dan guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun sama. Semua responden diberikan pertanyaan yang sama. Selain itu peneliti juga membawa alat bantu seperti tape recorder untuk merekam hasil wawancara yang dilakukan.

c. Dokumentasi

Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter. Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut. Sedang dalam penelitian kuantitatif teknik ini berfungsi untuk menghimpun secara selektif bahan-bahan yang dipergunakan di dalam kerangka atau landasan teori, penyusunan hipotesis secara tajam.⁷ Melalui dokumentasi, semua bukti-

⁶Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.162

⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ...hlm. 181

bukti tertulis akan dipergunakan sebagai penguat penelitian, seperti arsip-arsip tentang catatan kepribadian guru, siswa foto-foto saat terjadinya proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yang ada di SMK Islamic Centre Baiturrahman.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal) dengan cara triangulasi, *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *conformability* (objektivitas).⁸

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu atau bisa diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada 4 macam triangulasi Sebagai tehnik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

a. Triangulasi sumber

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...hlm. 366

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengecekan kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda.⁹

2. Uji keterahlian (*transferability*)

Merupakan upaya untuk mentransfer atau memanfaatkan hasil penelitian untuk menjelaskan fokus yang sama pada lokasi yang berbeda atau tempat yang baru.

3. Uji ketergantungan (*dependability*)

Fokusnya adalah proses penelitian. Uji ini merupakan pemeriksaan lengkap, mendalam, dan rinci terhadap proses penelitian

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...hlm. 372-374

terkait dengan prosedur, tahapan dan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data.

4. Uji kepastian (*conformability*)

Terkait dengan konsep inter subjektivitas penelitian kualitatif. Ada keharusan peneliti mendiskusikan dan membangun kesepahaman dengan para partisipan yang diteliti sehubungan dengan hasil atau temuan penelitian. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa yang dirumuskan adalah makna mendalam yang dihayati pemilik realitas yaitu para partisipan.¹⁰

Uji keabsahan data yang diuraikan di atas, merupakan kelengkapan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses penelitian kualitatif. Ada keharusan untuk dilakukan sebagai penjamin keterpercayaan proses dan hasil penelitian. Bila uji-uji ini tidak dipenuhi dan dilaksanakan maka proses dan hasil penelitian pastilah diragukan dan kurang diterima.

G. Teknik Analisis data

Jenis penelitian yang dipilih yaitu kualitatif. Ciri khas penelitian ini menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, yang bersifat deskriptif analitik, menekankan pada proses bukan hasil, bersifat induktif serta mengutamakan makna. Jadi sasaran kajiannya berupa pola-pola yang berlaku berdasarkan atas perwujudan dan gejala-gejala yang ada

¹⁰ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan, ...* hlm. 108-110

dalam kehidupan manusia. Pendekatan kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dan orang-orang dan perilaku dapat diamati.¹¹ Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dengan cara mengorganisasikan semua data secara keseluruhan tentang fenomena proses penerapan *religious culture* terkait dengan semua aktifitas. Kemudian membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan mengenai data yang dianggap penting. Kemudian data yang didapat dikembangkan berupa uraian dari keseluruhan kejadian tentang implementasi *religious culture* yang ada di SMK Islamic Centre Baiturrahman. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data yang terhimpun dengan menggunakan metode analisis deskriptif

Analisis data kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Tujuan akhir analisis kualitatif adalah memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep, dan mengembangkan hipotesis atau teori baru.

Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi :

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 9

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.¹²

b. Penyajian (Display) Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹³

c. Kesimpulan (Conclusion)

¹² Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, hlm.225

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 341

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁴ Jadi setelah peneliti mencari, mereduksi dan mendisplay data tentang Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang, setelah itu memberikan kesimpulan dari data-data yang sudah didisplay.

¹⁴ Sugiyono, Metode Penelitian..., hlm. 345

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang

a. Sejarah Berdirinya SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang

SMK Islamic Centre Semarang berlokasi di Jl. Abdurrahman Saleh No. 285 Semarang. Telp (024) 76634220 SMK Islamic Center Baiturrahman didirikan oleh YPKPI Masjid Raya Baiturrahman dan dikuatkan dengan ijin dari Dinas Pendidikan Kota Semarang No.484/2046/2009. Yayasan Pusat Kegiatan dan Pengembangan Islam (YPKPI) Masjid Raya Baiturrahman mendirikan SMK dengan nama Islamic Centre Baiturrahman Semarang. Peletakan batu pertama pembangunan sekolah itu dilakukan, di Kompleks Masjid Islamic Centre Jl Abdurahman Saleh, baru-baru ini. Ketua Panitia Sukasdi mengatakan, meski baru akan dibangun, namun sekolah tersebut sudah membuka penerimaan peserta didik tahun ajaran 2009/2010 mulai Juli tahun ini.

Untuk sementara kegiatan belajar mengajar dilakukan di aula Masjid Islamic Centre sambil menunggu gedung baru bisa digunakan. Jurusan yang dibuka Teknologi Komputer Jaringan dan Bank Syariah. Untuk tahun ajaran baru ini akan diterima sekitar 60-80 siswa. “SMK ini merupakan terobosan baru di Semarang. Sebab hingga kini belum ada

SMK yang membuka jurusan khusus Teknologi Komputer Jaringan dan Bank Syariah,” katanya. Sukasdi menambahkan, dibukanya khusus jurusan itu dengan tujuan di antaranya menyiapkan SDM bersyariah untuk memenuhi kebutuhan tenaga keuangan syariah. Diprediksikan ke depan Perbankan Syariah akan tumbuh pesat.

Dalam penyelenggaraan pendidikan SMK itu, YPKPI Baiturrahman bekerja sama dengan beberapa bank, seperti BI, Bank Jateng, Bank Muamalat, BRI, BNI, Bank Mandiri, dan bank-bank syariah di Semarang. Dengan berdirinya SMK Islamic Centre ini berarti melengkapi sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan YPKPI Masjid Raya Baiturrahman, yaitu TK Hj Isriati, SD Hj Isriati, dan SMP Hj Isriati. Ketua Umum Masjid Raya Baiturrahman, Imam Safii mengatakan, SMK tersebut didirikan untuk mencetak generasi-generasi yang berjiwa wirausaha. SMK Islamic Center Baiturrahman hadir di tengah-tengah masyarakat untuk mempersiapkan SDM Tingkat Menengah yang terampil, siap kerja serta mampu menciptakan lapangan kerja yang berakhlak mulia. SMK Islamic Center Baiturrahman mengutamakan disiplin dengan mengimplementasikan metode pendidikan sesuai dengan perkembangan jaman. Dengan ditunjang fasilitas yang memadai, insya Allah dapat menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, memiliki etos kerja dan jiwa *entrepreneur*.

SMK Hj. Isriyati Islamic Centre Baiturrahman didirikan oleh YPKPI Masjid Raya Baiturrahman dan dikuatkan dengan izin No. 484/2046/2009 SMK Hj. Isriyati Islamic Centre Baiturrahman Semarang hadir ditengah-tengah masyarakat yang sedang menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) Tingkat Menengah yang terampil, siap kerja serta mampu menciptakan lapangan kerja yang berakhlak mulia.

Terdapat dua jurusan di SMK Islamic Centre Baiturrahman, yaitu Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dan Perbankan Syariah (PS). Semua jurusan itu bertujuan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas guna membangun generasi negeri yang lebih baik.

Adapun profil lengkap SMK Islamic Center Baiturrahman Semarang adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah : SMK Islamic Center Baiturrahman

Alamat : Jalan Abdurahmn saleh No. 285

Kecamatan : Ngaliyan

Kab/Kota : Semarang

1. Nama & alamat Yayasan /Penyelenggara sekolah :

YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Jl. Pandanaran No.126
Semarang

2. NPSN : 20362128

3. Jenjang Akreditasi : Terakreditasi

4. Tahun didirikan : 2009

5. Tahun beroperasi : 2009
6. Hari Libur : Hari Sabtu dan Minggu
7. Waktu Belajar : Pagi Hari dari Pukul 07.00
s/d 15.45 WIB

b. Letak Geografis

- Sebelah utara : pemukiman warga
- Sebelah selatan : Masjid Islamic Centre Semarang
- Sebelah barat : pemukiman warga
- Sebelah timur : SD Isriati 2

c. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

1) Visi Madrasah

Membentuk anak bangsa yang cerdas, terampil dan mandiri, beriman dan taqwa kepada Allah SWT serta berwawasan IPTEK.

2) Misi Madrasah

Berupaya menghasilkan peserta didik yang mempunyai landasan agama yang kuat, berilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, terampil dan mandiri dalam hidup, serta berakhlak mulia dan menjaga nama baik sekolah.

3) Tujuan Madrasah

- a. Siswa memiliki landasan aqidah dan keimanan yang kokoh.
- b. Siswa memiliki perilaku jujur, sopan, dan taat kepada orang tua dan guru serta menghargai temannya

- c. Siswa memiliki kesadaran dan keikhlasan melaksanakan kewajiban dalam beribadah kepada Allah SWT
- d. Siswa dapat mempraktekkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga dan lingkungan
- e. Siswa selalu bersikap dan bertindak pada landasan , daya fikir, kreatif, inovatif dan ilmiah
- f. Siswa dapat menyalurkan bakat dan minat serta kemampuan berkompetensi dengan sekolah lain. ¹

d. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Sekolah :

Kepala Sekolah	: Dra.Hj.Sri Tantowiyah, M.Pd.
Wakil Kepala (Waka) Sekolah	: Ircham Lathif, S.Kom.
Waka Bidang Kurikulum	: Rizka Ari Damayanti,M.Pd.
Waka bidang Kesiswaan	: Eka Listiyawati, S.Pd.
Waka bidang Humas	: Dra. Sri Utami
Ketua Program Keahlian TKJ	: Fandi Septian, S.Pd.
Ketua Program Keahlian PS	: Rizeki Dyah, M.SE.2

e. Keadaan Guru dan Karyawan

Terlampir.

¹ Dokumen SMK Islamic Centre Baiturrahman Raudlatus pada tanggal 23 September 2015

² Dokumen SMK Islamic Centre Baiturrahman Raudlatus pada tanggal 23 September 2015

f. Data Sarana dan Prasarana

Sesuai dengan PP. No.19 tentang standar Nasional pendidikan, bahwa sarana prasarana juga termasuk dalam salah satu standar nasional pendidikan yaitu standar sarana dan prasarana. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.³Dengan adanya peraturan pemerintah yang mengatur tentang standar sarana dan prasarana, maka setiap lembaga pendidikan haruslah memiliki sarana dan prasarana yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Adapun sarana dan prasarana di SMK Islamic Center Baiturrahman adalah sebagai berikut: SMK Islamic Center Baiturrahman memiliki 8 ruang kelas yang masing-masing tingkat kelas (X dan XI) ada 3 ruang dan kelas XII Sendiri ada 2 ruang.. Ruang tersebut semuanya dalam kondisi baik. Laboratorium ada 2 Laboratorium yaitu Laboratorium Komputer dan 1 Laboratorium Instalasi Komputer. Selain itu juga ada ruang kepala sekolah, ruang guru, gudang, ruang tamu, , bengkel otomotif, ruang UKS dan aula.

³E. Mulyasa, *implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 37

Semuanya dalam kondisi baik. Fasilitas: tempat parkir, kantin, Bank Mini, toilet guru, siswa dan karyawan, dapur, masjid dan koperasi

Masjid yang begitu luas yang menyebabkan peserta didik ketika akan sholat dzuhur berjamaah bisa dikondisikan dengan baik karena fasilitas yang begitu memadai. Belum adanya ruang perpustakaan yang cukup juga menyebabkan belum tertata rapinya buku-buku sebagai sumber belajar peserta didik.⁴Akan Tetapi semua itu tidak mengurangi semangat para peserta didik untuk terus menuntut ilmu di SMK Islamic Center Baiturrahman

2. Implementasi *religious culture* dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)

a. Perencanaan

Dalam melaksanakan penerapan *Religious Culture* di sekolah tentunya diperlukan adanya koordinasi dan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari kepala sekolah, guru, lingkungan belajar tanpa terkecuali peserta didik itu sendiri. Yang mempunyai peran yang paling penting dalam penerapan *religious culture* di sekolah yaitu kepala sekolah. Karena kepala sekolah mempunyai peran dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang nantinya akan diterapkan di sekolah. Sedangkan pendidik bertugas menyampaikan kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah kepada peserta didik dengan strategi dan metode yang telah

⁴ Dokumen SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang pada tanggal 23 September 2015

dilaksanakan oleh pendidik terkait dengan program yang telah ditetapkan oleh yayasan dan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan dan dirumuskan sesuai dengan visi, misi serta tujuan Sekolah bisa terlaksana dengan baik.

Dalam perencanaan penerapan *religious culture* di SMK Islamic Centre Baiturrahman kepala sekolah bekerjasama dengan seluruh guru-guru yang ada. Perencanaan ini prosesnya diawali dengan rapat kerja tahunan dengan yayasan kemudian setelah itu rapat yang diadakan oleh sekolah yakni rapat antara kepala sekolah dan guru yang masing-masing guru menyampaikan pendapatnya terkait program *religious culture* yang akan diterapkan di sekolah yang nantinya akan disesuaikan dengan visi misi yang telah ditetapkan oleh yayasan dengan tujuan Membentuk anak bangsa yang cerdas, terampil dan mandiri, beriman dan taqwa kepada Allah SWT serta berwawasan IPTEK. Dan Berupaya menghasilkan peserta didik yang mempunyai landasan agama yang kuat, berilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, terampil dan mandiri dalam hidup, serta berakhlak mulia dan menjaga nama baik sekolah

Adapun kegiatan yang terkait dengan *religious culture* yang telah dilaksanakan di sekolah diantaranya sebagai berikut: ⁵

⁵Dokumen SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang pada tanggal 21 September 2015

No	Nama Kegiatan (<i>religijs culture</i>)	Waktu Pelaksanaan
1.	Do'a sebelum belajar dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-duha-An-nas)	Setiap pagi hari sebelum mulai jam pelajaran.
2.	mengedepankan budaya senyum dan salam sapa	Setiap kali berjumpa guru
3	Sholat dhuha berjamaah	Istirahat ke- 1 Pukul 10.00
3.	Sholat Dzuhur berjamaah	Setiap hari pada saat jam istirahat ke-2 pukul 12.15 WIB
4.	Dzikir dan doa bersama setelah shalat dzuhur	Setelah selesai shalat dzuhur
5.	Kajian Agama Islam	Setiap hari selasa dan rabu (di kelas masing-masing)
6.	Pesantren Ramadhan	Minggu ke-2 bulan Ramadhan (1 hari)

Kegiatan diatas merupakan *religious culture* yang diterapkan di SMK Islamic Centre Baiturrahman yang bertujuan untuk menunjang sikap sosial dan spiritual peserta didik yang memberikan bekal kelak ketika mereka lulus untuk terjun di dunia masyarakat.

Selain itu dari beberapa kegiatan diatas juga ada beberapa sanksi yang telah ditetapkan sesuai dengan kebijakan dari masing-masing guru itu sendiri yang tujuannya untuk memberikan peringatan dan pelajaran kepada peserta didik agar bisa menjadi pribadi yang bertanggungjawab,

dan disiplin. Adapun sanksi yang telah ditetapkan bukan secara fisik melainkan bersifat ke arah yang mendidik ⁶

No	Nama Kegiatan (<i>Religious culture</i>)	Sanksi
1.	Do'a sebelum belajar dan pembacaan surat-surat pendek	Bagi peserta didik yang datang terlambat ke sekolah akan berdoa sendiri setelah pembacaan doa selesai
2.	mengedepankan budaya senyum dan salam sapa	Teguran secara halus
3	Sholat berjamaah dhuha	Bagi peserta didik yang telat disuruh melaksanakan shalat dhuha 8 rakaat.
3.	Sholat berjamaah Dzuhur	Teguran secara halus, ditunjuk menjadi imam shalat untuk shalat berjamaah dengan teman-temannya yang telat. Kalau sudah melanggar 3 kali orang tua dari peserta didik akan dipanggil
4.	Dzikir dan doa bersama setelah shalat dzuhur	Teguran secara halus
5.	Kajian Agama Islam	Teguran secara halus
6.	Pesantren Ramadhan	Menghafal surat-surat pendek

Dari beberapa sanksi diatas menunjukkan bahwa penerapan *religious culture* di sekolah SMK Islamic Centre Baiturrahman sebagai tanda bahwa peserta didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang cerdas, disiplin, terampil dan bertanggungjawab serta mempunyai pribadi dengan

⁶Wawancara dengan bapak Ahmad Irfain, guru Pendidikan Agama Islam pada hari Senin tanggal 21 September 2015

budi pekerti yang luhur dengan selalu menjalankan kewajiban, sunnah yang diajarkan di dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Pendidik berperan penting dalam penyelenggaraan serta keberhasilan proses penerapan *religious culture* yang telah ditetapkan di sekolah. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan pendidik yang aktif dan kreatif. Pendidik juga harus memiliki Akhlak yang baik, karena pendidik akan dicontoh oleh peserta didik. Sehingga peserta didik tidak salah mengerti dan tidak salah paham dalam proses penerapan *religious culture* itu sendiri

Berdasarkan wawancara saya dengan guru pendidikan Agama Islam bapak Ahmad Irfain, bahwa ada beberapa metode yang beliau terapkan dalam merealisasikan *religious culture* di sekolah karena kegiatan ini juga berhubungan dengan aspek pendidikan agama islam tentunya peran beliau disini juga sangat berpengaruh. Adapun beberapa metode yang diterapkan diantaranya sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Dalam metode keteladanan ini beliau selaku pendidik memberikan contoh atau teladan kepada seluruh peserta didik. Karena peserta didik itu cenderung meniru semua yang telah dipraktikkan oleh pendidik seperti istilah "Guru" (*di gugu lan di tiru*). Seperti halnya yang telah diceritakan bahwa beliau sering memberikan contoh salah satunya ketika tiba waktunya untuk shalat dhuha dan shalat dzuhur beliau selalu memberikan contoh untuk tiba lebih awal

di masjid. Hal ini membuktikan bahwa selaku teladan harus memberikan contoh yang baik bukan justru sebaliknya.

Untuk itu demi tercapainya keberhasilan dari penerapan *religious culture* sendiri maka diperlukan seseorang pendidik yang mempunyai teladan yang baik khususnya bagi beliau selaku guru pendidikan Agama Islam, dan semua pendidik pada umumnya baik ketika di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah harus benar-benar menjaga sikap, dan tingkah laku, supaya tujuan dari penerapan *religious culture* itu bisa terlaksana dengan baik

2) Metode pembiasaan

Pembiasaan menjadi penting dalam mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik atau bahkan lebih buruk. Masing-masing peserta didik memiliki karakter dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Contohnya peserta didik yang memang berlatar belakang kurang baik dan memiliki sikap yang kurang baik, bisa saja dia akan membawa sikap tersebut di sekolah karena itu sudah menjadi kebiasaan di rumah seperti sikap tidak saling menghormati dan bersikap tidak sopan terhadap teman-teman. Maka dari itu pendidik harus secara perlahan merubah kebiasaan peserta didik yang seperti itu ke arah yang lebih baik.⁷ Dengan adanya pembiasaan menerapkan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama, diharapkan peserta didik akan menjadi lebih baik.

⁷Wawancara dengan bapak Ahmad Irfain, guru Pendidikan Agama Islam pada hari Senin tanggal 21 September 2015

b. Pelaksanaan

Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia bukanlah tugas yang ringan dan sederhana. Karena itu merupakan tugas bersama antara pemerintah, orangtua siswa, dan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah melalui pembelajaran di kelas dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggunya tidaklah cukup untuk membekali siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.

Oleh karena itu, perlu upaya-upaya lain yang dilakukan secara terus menerus dan tersistem. Sehingga pengamalan nilai-nilai pendidikan agama menjadi budaya dalam komunitas sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam seperti yang diamanahkan oleh pemerintah dapat dicapai dengan baik. Selain itu, tidaklah adil apabila pendidikan agama Islam hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam saja, tanpa didukung oleh pihak-pihak yang terkait di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah merupakan tanggung jawab bersama yakni kepala sekolah, guru agama Islam, guru mata pelajaran umum, karyawan, komite sekolah, siswa, dan pihak-pihak lain yang terkait.

SMK Islamic Centre Baiturrahman merupakan sekolah swasta yang berbasis Islam. Sekolah ini mempunyai visi dan misi Membentuk anak bangsa yang cerdas, terampil dan mandiri, beriman dan taqwa

kepada Allah SWT serta berwawasan IPTEK. Dan Berupaya menghasilkan peserta didik yang mempunyai landasan agama yang kuat, berilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, terampil dan mandiri dalam hidup, serta berakhlak mulia dan menjaga nama baik sekolah. Karena *religious culture* yang diterapkan di sekolah ini memberikan pendidikan karakter yang lebih dibanding dengan sekolah SMK pada umumnya. Penerapan *religious culture* itu sendiri sebelumnya terlebih dahulu dirumuskan oleh pihak-pihak yang berwenang seperti halnya dari pihak yayasan, kepala sekolah kemudian kepada para pendidik yang bersangkutan. Dimana pendidik diberikan kebebasan dalam menggunakan strategi dan metode dalam melakukan penerapan *religious culture* di sekolah.⁸

Dalam proses penerapannya semua pihak sekolah mempunyai peran yang sangat penting tentunya, karena semua pihak terkait bekerjasama dalam menjalankan penerapan *religious culture*. Jadi tidak hanya guru pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut melainkan semua pihak dari sekolah ikut terlibat dalam melaksanakan program yang telah ditetapkan oleh yayasan karena dari awal misi dari sekolah ini untuk membentuk karakter peserta didik yang unggul dengan memiliki akhlaq yang mulia tentunya⁹

⁸ Wawancara dengan ibu Sri Tantowiyah kepala sekolah SMK Islamic Centre Baiturrahman, tanggal 21 September 2015

⁹Wawancara dengan bapak Ahmad Irfain, guru Pendidikan Agama Islam pada hari Senin tanggal 21 September 2015

Penerapan *religious culture* tidak hanya dilakukan di dalam kelas melainkan juga diterapkan diluar kelas. Diterapkannya hal ini tentunya diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual dan social terhadap peserta didik sehingga mampu menjadikan mereka pribadi yang mempunyai akhlak mulia, baik dari perkataan maupun dari perbuatannya. Pendidik dalam melakukan penerapan *religious culture*

Adapun kegiatan *religious culture* yang diterapkan di sekolah SMK Islamic Centre Baiturrahman tersebut diantaranya :

- 1) Do'a sebelum belajar dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-dhuha – An-nas)

Kegiatan ini yang dipandu langsung oleh guru ketika sebelum memulai pelajaran kemudian diikuti oleh seluruh peserta didik. Guru menerapkan metode pembiasaan kepada peserta didik agar terbiasa ketika memulai suatu kegiatan harus dengan berdoa. ¹⁰

- 2) Selalu mengedepankan budaya senyum dan salam sapa

Budaya senyum dan salam sapa diterapkan setiap pagi hari ketika peserta didik mulai masuk ke sekolah. Dalam kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat mengerti bahwa umat Islam itu harus saling menjaga, menghormati dan menyayangi. Guru disini menggunakan metode pembiasaan supaya peserta didik selalu bersikap

¹⁰ Wawancara dengan bapak Ahmad Irfain, guru Pendidikan Agama Islam pada hari Senin tanggal 21 September 2015

sopan dan ramah ketika bertemu dengan pendidik maupun dengan teman-teman sebayanya.¹¹

Adapun jika peserta didik melanggar maka akan diberikan sanksi oleh guru melalui teguran dan peringatan supaya mereka tidak mengulanginya lagi.¹²

3) Kegiatan shalat Dhuha berjamaah

Sholat Dhuha berjamaah dilakukan setiap hari oleh pendidik dan peserta didik di SMK Islamic Centre Baiturrahman yang dilakukan pada jam istirahat pertama. Meskipun hanya sholat sunnat, tapi sangat dianjurkan untuk melaksanakannya setiap hari, begitu pun di sekolah, para siswa diajak oleh guru untuk melaksanakan kegiatan ini, hal ini bertujuan untuk melatih para siswa agar terbiasa beribadah pada pagi hari, berdzikir, bertahmid, bertakbir menghadap Allah, karena sholat dhuha merupakan bagian kekuatan untuk memperoleh rizki. Selain itu juga shalat dhuha berjamaah ini untuk membiasakan siswa/i shalat berjamaah dari sejak dini sehingga nantinya akan terbiasa ketika sudah berada di lingkungan tempat tinggalnya.

Adapun sanksi ketika peserta didik membolos tidak ikut shalat dhuha maka mereka akan diberikan teguran secara halus dan apabila melanggar sampai 3 kali orang tua mereka akan dipanggil.

¹¹Wawancara dengan bapak Ahmad Irfain, guru Pendidikan Agama Islam pada hari Senin tanggal 21 September 2015

¹²Wawancara dengan ibu eka, Waka Kesiswaan pada hari Senin 27 September 2015

4) Kegiatan sholat Dzuhur berjamaah

Sholat dzuhur berjamaah dilakukan setiap hari oleh pendidik dan peserta didik di SMK Islamic Centre Baiturrahman pada saat jam istirahat ke-2. Sholat berjamaah di Sekolah ini seolah-olah telah menjadi budaya Sekolah dan wajib dilestarikan. Pada kegiatan sholat berjamaah ini dipimpin oleh seorang Guru (Imam) dan sebagai muaddzin adalah salah seorang siswa. Guru juga disini menerapkan metode keteladanan dengan ikut serta berjamaah dengan peserta didik.

Setiap hari kegiatan ini dilakukan sebagai ciri khas dari sekolah ini. Harapannya dengan kegiatan ini adalah manfaat sholat berjamaah yang secara otomatis melatih untuk menjadi orang disiplin masalah waktu dan dapat meningkatkan IMTAQ kita terhadap ALLAH SWT.¹³

Adapun sanksi yang didapatkan bagi peserta didik yang melanggar adalah teguran secara halus, tetapi apabila sudah melanggar sampai 3 kali, maka orang tua peserta didik dipanggil¹⁴

5) Dzikir dan Do'a Bersama setelah selesai shalat Dzuhur

Dzikir dan do'a bersama dilakukan setelah selesai ibadah shalat dzuhur. Dalam kegiatan ini guru bertindak sebagai pendamping sedangkan salah satu dari peserta didik ditunjuk untuk menjadi pemimpin teman-temannya yang lain. Selain itu juga pihak sekolah

¹³Dokumen SMK Islamic Centre Baiturrahman

¹⁴Wawancara dengan bapak Ahmad Irfain, Pendidikan Agama Islam pada hari Senin tanggal 21 September 2015

telah menyediakan buku panduan Dzikir dan doa yang telah disusun dalam bentuk buku sebagai alat bantu bagi peserta didik bagi yang belum hafal terutama untuk kelas X. Disini guru menerapkan metode pembiasaan kepada peserta didik supaya mereka terbiasa melakukan dzikir dan doa setelah selesai melakukan shalat. Disisi lain juga hal ini bisa menjadikan bekal buat peserta didik ketika mereka sudah lulus untuk terjun di masyarakat secara langsung.

Adapun sanksi bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut maka mereka akan diberikan teguran secara halus oleh pihak guru.

6) Kajian Agama Islam pada hari selasa dan Rabu di masing-masing kelas

Kajian Agama Islam merupakan salah satu *religious culture* yang diterapkan di sekolah SMK Islamic Centre Baiturrahman. Dalam proses pelaksanaannya kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan tambahan kepada peserta didik mengenai ajaran agama Islam. Karena Kajian Agama Islam itu sendiri memang dimasukkan kedalam proses pembelajaran yang telah ditetapkan oleh yayasan. Hanya beberapa guru yang diamanati untuk mengisi materi ini diantaranya bapak ahmad Irfain, ibu eka Listiyawati, dan ibu Hanif. Adapun materi kajian agama islam itu sendiri itu masih baru diterapkan. Berhubung hal itu masih baru diterapkan jadi dikembalikan kepada guru masing-masing yang diberi amanat untuk

mengisi materi tersebut. Kalau standar yang telah ditetapkan oleh program yayasan materinya berkaitan dengan Al-Qur'an dan hadist.¹⁵

7) Pesantren Ramadhan

Kegiatan pesantren ramadhan merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang telah dilaksanakan oleh sekolah SMK Islamic Centre Baiturrahman dan kegiatan ini bersifat wajib bagi peserta didik di sekolah tersebut. Pesantren ramadhan ini sendiri dilaksanakan selama 1 hari. Adapun kegiatannya yaitu tadarrus Al-Qur'an, Tausiyah Ramadhan, dan ditutup dengan buka bersama.

Adapun sanksi yang diberikan ketika peserta didik melanggar dan tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan diberikan teguran secara halus dan disuruh untuk menghafal surat-surat pendek, doa-doa sehari dan lain-lain.

Dengan adanya penerapan *religious culture* tersebut Pastinya diharapkan anak itu bisa memiliki kualitas diri yang lebih baik, berakhlakul karimah, memiliki sikap sosial dan juga spiritual yang baik, mempunyai tanggung jawab yang tinggi, mempunyai kesiapan mental untuk tampil di masyarakat, mempunyai sikap sosial tinggi dan keberanian diri dan juga agar tetap terjaga diri, pikiran dan tingkah laku dari hal-hal negatif seperti yang kita ketahui di zaman sekarang seperti maraknya tawuran pelajar, narkoba, seks bebas dan lain-lain. Selain itu

¹⁵Wawancara dengan bapak Ahmad Irfain, Pendidikan Agama Islam pada hari Senin tanggal 21 September 2015

diharapkan agar anak juga selalu mengedepankan ajaran-ajaran agama Islam.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses yang penting dalam kegiatan pendidikan, karena evaluasi dapat menentukan efektifitas kinerja pendidik selama melakukan proses penerapan religious culture di SMK Islamic Centre Baiturrahman. Adapun kriteria penilaian dari kegiatan *religious culture* yang diterapkan di sekolah ini diantaranya sebagai berikut.:

No	Nama Kegiatan (<i>Religious culture</i>)	Kriteria Penilaian
1.	Doa sebelum belajar dan pembacaan surat-surat Pendek	1. Siswa rajin berdoa di setiap pagi
		2. Siswa berdoa dengan khusyu'
		3. Siswa tidak bercanda saat berdoa
2.	Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa	1.Siswa selalu bersalaman dengan guru setiap pagi
		2.Siswa selalu bersalaman dengan guru di manapun berada
		3.Siswa selalu berkata sopan kepada guru
		4. Siswa selalu berbuat baik kepada guru dan teman
3.	Sholat Dhuha berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dhuha berjamaah
		2.Siswa selalu tepat waktu dalam shalat dhuha berjamaah
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat

No	Nama Kegiatan (<i>Religious culture</i>)	Kriteria Penilaian
		dhuha berjamaah
		4. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah
4.	Shalat dzuhur berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dzuhur berjamaah
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam shalat dzuhur berjamaah
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah
		4. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah
5.	Dzikir dan doa bersama setelah shalat Dhuhur	1. Siswa rajin mengikuti dzikir dan doa bersama setelah selesai shalat dzuhur
		2. Siswa tidak membolos untuk mengikuti Dzikir dan doa bersama setelah shalat dhuhur
		3. Siswa mengikuti dengan tertib
6.	Kajian Agama Islam	1. Siswa mengikuti kegiatan kajian agama islam
		2. Siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan pendidik
		3. Siswa mengikuti dengan baik dan tidak gaduh

Dalam melakukan evaluasi kegiatan ini bentuknya melalui absensi dan jadwal pengawasan yang dilakukan oleh guru piket yang telah disusun jadwalnya oleh Waka Kurikulum sekolah. Dalam hal ini pendidik berperan melakukan pengawasan dan memonitoring peserta

didik ketika melaksanakan *religious culture* yang telah ditetapkan oleh sekolah. Untuk mencapai tujuan dari kegiatan *religious cultre* ini perlu adanya sanksi atau pengayaan yang diberikan oleh sekolah guna menciptakan ketertiban dalam menjalankan program yang telah ditetapkan supaya bisa berjalan dengan lancar adapun bentuknya sebagai berikut.:

No	Nama Kegiatan (<i>Religius culture</i>)	Tindak Lanjut
1.	Do'a sebelum belajar dan pembacaan surat-surat pendek	Bagi peserta didik yang datang terlambat ke sekolah akan berdoa sendiri setelah pembacaan doa selesai
2.	mengedepankan budaya senyum dan salam sapa	Teguran secara halus
3	Sholat dhuha berjamaah	Bagi peserta didik yang telat disuruh melaksanakan shalat dhuha 8 rakaat.
3.	Sholat Dzuhur berjamaah	Teguran secara halus, ditunjuk menjadi imam shalat untuk shalat berjamaah dengan teman-temannya yang telat. Kalau sudah melanggar 3 kali orang tua dari peserta didik akan dipanggil
4.	Dzikir dan doa bersama setelah shalat dzuhur	Teguran secara halus
5.	Kajian Agama Islam	Teguran secara halus

Dari proses ini bisa dilihat peserta didik yang tidak menjalankan rutinitas kegiatan keagamaan sekolah. Selain itu guru pendidikan agama islam mempunyai peran yang lebih dibandingkan dengan guru lain

karena kegiatan ini berkaitan erat dengan pendidikan agama islam. Jadi guru pendidikan agama islam memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan sikap sosial dan tingkah laku peserta didik. Contohnya ketika Materi Kajian Agama Islam yang diberikan pada hari selasa yang diampu oleh bapak Ahmad Irfain (Guru PAI), beliau menanyakan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik tentang masalah kewajiban shalat ketika diluar sekolah, tadarus, menanyakan isi materi khutbah jum'at di masjid lingkungan peserta didik tinggal. Dengan demikian secara tidak langsung selaku guru pendidikan agama islam sangat memperhatikan terhadap perkembangan sikap dan tingkah laku dari peserta didik itu sendiri.¹⁶

Jadi evaluasi ini berdasarkan penilaian guru dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Untuk itu guru bekerjasama dengan pihak wali murid untuk melakukan monitoring terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik diluar lingkungan sekolah. Dengan demikian kegiatan religious culture yang telah diterapkan di sekolah mempunyai manfaat terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan tempat tinggal peserta didik terutama bagi kedua orang tuanya.¹⁷

¹⁶Dokumen SMK Islamic Centre Baiturrahman

¹⁷ Wawancara dengan ibu Eka selaku Waka Kesiswaan di SMK Islamic Centre Baiturrahman

B. Analisis Data

1. Analisis Implementasi *Religious Culture* dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman)

Religious Culture (budaya beragama) dalam penelitian ini memiliki makna yang sama dengan suasana religius atau suasana keagamaan. Dunia yang mengglobal membawa konsekuensi interaksi antar bangsa dan budaya semakin intens, sehingga tidak ada tempat untuk menyembunyikan diri, untuk itu etos kerja muslim harus mampu mewujudkan isyarat atau ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan motivasi besar untuk berinteraksi, bahkan bersaing dalam format atau skala global dengan tujuan atau tema sentral *rahmatil lil alamin*.¹⁸ Budaya keagamaan di sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama di antara seluruh unsur dan pihak yang terkait dengan sekolah baik itu kepala sekolah, guru, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Penerapan *religious culture* dalam pendidikan agama islam di SMK Islamic Centre Baiturrahman bisa berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya suasana lingkungan belajar yang kondusif, peraturan mendukung yang ditetapkan oleh sekolah untuk menciptakan tata tertib yang baik dan disiplin, dengan adanya sanksi yang telah ditetapkan bagi

¹⁸Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm.161

peserta didik yang melanggar peraturan. Selain itu juga peran pendidik yang aktif dalam melakukan kontrol dan pengawasan terhadap peserta didik ketika melaksanakan kegiatan agama yang ada di sekolah, memberikan motivasi yang berkaitan dengan ajaran-ajaran islam. Dan tersedianya sarana prasarana yang menunjang pembinaan dalam pelaksanaan *religious culture* yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Pembentukan Religious Culture (Budaya Agama) di lingkungan sekolah yang mendukung kualitas iman dan taqwa guru dan peserta didik, diantaranya dapat dilakukan dengan program-program berikut:

- 1) Penataan sarana fisik sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan taqwa dalam pembelajaran.
- 2) Pendirian sarana ibadah yang memadai
- 3) Membiasakan membaca Al-Qur'an/ tadarus setiap mengawali KBM
- 4) Membiasakan menghubungkan setiap pembahasan disiplin ilmu tertentu dengan perspektif ilmu agama
- 5) Membiasakan Shalat berjamaah
- 6) Membudayakan ucapan salam di sekolah
- 7) Memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan seperti terlambat masuk sekolah dengan hukuman hafalan Al-Qur'an
- 8) Adanya program Bimbingan Konseling yang berbasis nilai-nilai keagamaan

9) Membiasakan menghentikan semua aktifitas setiap tiba waktu shalat dan adanya petugas keamanan sekolah bagi siapapun yang tidak mengerjakan shalat berjamaah

10) Adanya slogan-slogan motivasi di lingkungan sekolah¹⁹

Seperti halnya penerapan *religious culture* yang telah dilaksanakan di SMK Islamic Centre Baiturrahman diantaranya: Doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-dhuha- An-nas) sebelum pembelajaran dimulai, mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, doa dan dzikir selesai shalat, kajian agama islam dan pesantren ramadhan. Dalam pelaksanaannya program yang telah ditetapkan berjalan dengan baik karena beberapa faktor yang mendukung lainnya. Tersedianya sarana fisik yang memadai dengan adanya masjid yang cukup luas memberikan manfaat dan keuntungan tersendiri yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan agama yang ada. Baik ketika akan melakukan shalat dhuha maupun shalat dzuhur berjamaah. Disisi lain peran aktif dari pendidik dalam melakukan pengawasan dan kontrol dengan adanya jadwal yang telah ditetapkan membuat pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah bisa terkondisikan dengan baik. Baik ketika pengkondisian peserta didik ketika keluar dari kelas sampai peserta didik memasuki masjid semuanya berjalan dengan baik dibawah pengawasan dari guru yang bertugas pada hari tersebut. Meskipun ada beberapa peserta didik yang kadang-kadang sulit

¹⁹Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.179-184

untuk dikondisikan. Tapi sebagian besar peserta didik taat dan patuh terhadap apa yang telah diperintahkan oleh pendidik.

Dalam Penerapan *religious culture* sendiri membutuhkan peran aktif tidak hanya dari pihak sekolah melainkan orang tua dan masyarakat setempat juga diperlukan. Dalam kenyataannya peserta didik melakukan itu semua atas dasar perintah bukan dengan kesadaran pribadi maka dari itu pembiasaan yang sudah dilaksanakan di sekolah disampaikan kepada orang tua agar tetap bisa mengontrol anak mereka agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penerapan *Religious culture* dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Islamic Centre Baiturrahman diharapkan dapat membentuk peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma ajaran islam. Sehingga perilaku peserta didik dimata masyarakat bisa sesuai dengan norma yang berlaku. Untuk itu pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua, dan masyarakat ditempat tinggal peserta didik untuk sama-sama saling membantu dalam pengawasan peserta didik diluar lingkungan sekolah. Karena pada dasarnya perilaku peserta didik selama di sekolah masih ada yang mengontrol namun ketika peserta didik itu diluar lingkungan sekolah pendidik pun sulit mengawasi perilaku peserta didik. Jadi ketika ada tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dimata masyarakat tempat tinggal khususnya orang tua bisa langsung melaporkan ke pihak sekolah. Dengan adanya kerjasama dari pihak luar sekolah diharapkan bisa membantu keberhasilan dan kelancaran dalam pembinaan yang dilakukan terhadap peserta didik.

a. Analisis Perencanaan

Dalam analisis perencanaan *Religious Culture* di SMK Islamic Centre Baiturrahman ini sudah tepat. Berdasarkan data lapangan yang peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Perencanaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam penerapan *religious culture* diawali dengan rapat kerja tahunan yang diadakan oleh pihak yayasan dengan kepala sekolah. Dari hasil rapat itu kemudian dikembalikan kepada pihak sekolah dan dirapatkan dengan dewan guru mengenai program yang akan dijalankan oleh sekolah. Disini waka kurikulum bertugas untuk membuat jadwal, absensi dari kegiatan keagamaan serta membuat jadwal terhadap guru yang nantinya bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan tersebut. Disini guru diberikan kebebasan untuk menerapkan strategi dan metode dalam melakukan penerapan *religious culture* terhadap peserta didik. Kepala sekolah tentunya mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kebijakan-kebijakan mengenai hal tersebut. Selain itu juga Pendidik di sini berperan sangat penting di mana pendidik adalah pusat teladan bagi para peserta didiknya. Pendidik dituntut untuk berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai ajaran islam kepada peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan penerapan budaya keagamaan (*religious culture*) di SMK Islamic Centre Baiturrahman yang nantinya diharapkan bisa menumbuhkan pribadi yang mempunyai kecerdasan sosial dan spiritual yang tinggi.

b. Analisis Pelaksanaan

Pelaksanaan *Religious Culture* di SMK Islamic Centre Baiturrahman tidak selamanya berjalan dengan lancar. Dalam kenyataannya sekolah mengalami tantangan bahkan bisa berarti kendala-kendala dalam proses pencapaiannya. Maka berikut ini akan dijelaskan kendala dalam pelaksanaannya, yang peneliti dapatkan melalui pengamatan baik dari pendidik, peserta didik, maupun sarana prasarana yang ada di lingkungan sekolah.

Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan *Religious Culture* diantaranya adalah:

1) Pendidik

Keberhasilan pelaksanaan *religious culture* tentunya tidak terlepas dari peran aktif pendidik yang sudah melakukan tugasnya dengan baik. Meskipun belum optimal dalam melakukan pengawasan terhadap peserta didik mengingat tidak semua guru melaksanakan tugas pengawasan pada hari tersebut dikarenakan ada kesibukan lain yang tidak bisa tinggalkan serta keterbatasan tenaga karena semua guru sudah diberi tugas dobel dalam jabatan sekolah. Sehingga dengan kurangnya tenaga pendidik yang melakukan pengawasan tentunya berakibat kurang optimal dalam melakukan pengawasan serta melakukan pengkondisian terhadap peserta didik yang jumlahnya begitu banyak dan waktu istirahat yang sebentar sehingga mengakibatkan ada beberapa peserta didik ada yang tidak melakukan

absensi dari beberapa kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan oleh sekolah.

2) Peserta didik

Peserta didik merupakan salah satu kendala dalam pelaksanaan *religious culture* yang dijalankan oleh sekolah. Sehingga ada beberapa dari peserta didik yang melakukan pelanggaran meskipun itu hal yang wajar.

Peserta didik itu sendiri mempunyai karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan keadaan yang demikian itu Sehingga ada beberapa peserta didik yang memang harus disikapi dengan cara yang berbeda pula. Meskipun pendidik sudah berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan pengawasan dan sudah memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik. Tapi tidak semua peserta didik meniru apa yang telah dicontohkan oleh pendidik itu sendiri. Seperti contoh ketika waktu shalat dhuha/ dzuhur tiba ada beberapa peserta didik yang tidak segera menuju ke masjid untuk melakukan shalat, masih ada yang bercanda ketika berwudhu, pengkondisian shaf shalat yang kadang masih sulit diatur. Sehingga mengakibatkan molornya waktu pelaksanaan shalat. Kadang dari peserta didik perempuan ada yang tidak melaksanakan shalat dhuha dengan alasan sedang haid, padahal sebenarnya tidak. Sehingga pendidik yang bertugas melakukan pengawasan pada hari tersebut benar-benar memastikan kondisi siswi tersebut. Dengan demikian

3) Sarana Prasarana

Meskipun ada beberapa sarana dan prasarana yang belum terpenuhi, dan belum begitu maksimal salah satunya belum tertata rapinya perpustakaan mengingat kondisi sekolahan yang masih terbilang baru dan butuh pengkondisian lagi sehingga banyak peserta didik yang belum bisa memaksimalkan perpustakaan untuk menambah wawasan kajian keislaman. Walaupun demikian hal itu tidak menjadi penghalang tercapainya keberhasilan dalam pelaksanaan *religious culture* yang ada. Kegiatan pembelajaran pun tetap berjalan dengan lancar.

Terlepas dari semua faktor di atas, bahwa *Religious Culture* ini berjalan dengan lancar dan sesuai jadwal yang ada. Guru dan peserta didik juga bekerja sama dalam mewujudkan keberhasilan penerapan *Religious Culture* ini.

c. Analisis Evaluasi

Dalam analisis evaluasi penerapan *Religious Culture* di SMK Islamic Centre Baiturrahman ini sudah tepat. Berkaitan dengan adanya budaya beragama (*Religious culture*). Yang diterapkan oleh sekolah untuk mendukung pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka pihak sekolah melibatkan seluruh guru dalam kegiatan keagamaan, mengharuskan guru mengaitkan materi pembelajaran yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan hadist yang bekerjasama dengan seluruh pendidik dalam menerapkan kegiatan keagamaan. Budaya yang diterapkan juga

mendukung untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta tanggung jawab, kebersamaan, saling menghargai, kedisiplinan, meningkatkan hubungan personal peserta didik dengan seluruh warga sekolah baik dengan sesama teman, guru, maupun dengan pihak sekolah lainnya sehingga tercipta suasana yang kondusif. Adapun kegiatan *religious culture* yang diterapkan di sekolah diantaranya sebagai berikut:

No	Nama Kegiatan (<i>religious culture</i>)	Waktu Pelaksanaan
1.	Do'a sebelum belajar dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-duha-An-nas)	Setiap pagi hari sebelum mulai jam pelajaran.
2.	mengedepankan budaya senyum dan salam sapa	Setiap kali berjumpa guru
3	Sholat dhuha berjamaah	Istirahat ke- 1 Pukul 10.00
3.	Sholat Dzuhur berjamaah	Setiap hari pada saat jam istirahat ke-2 pukul 12.15 WIB
4.	Dzikir dan doa bersama setelah shalat dzuhur	Setelah selesai shalat dzuhur
5.	Kajian Agama Islam	Setiap hari selasa dan rabu (di kelas masing-masing)
6.	Pesantren Ramadhan	Minggu ke-2 bulan Ramadhan (1 hari)

Berdasarkan data lapangan yang peneliti peroleh untuk evaluasi dalam penerapan *religious culture* di lingkungan sekolah sendiri selama ini dilakukan melalui absensi yang telah dibuat. Dengan adanya absensi pendidik bisa melakukan control dan pengawasan terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap kegiatan keagamaan yang telah

diterapkan di sekolah. Sedangkan sanksi yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik yang melanggar ada berbagai macam sanksi baik berupa teguran secara halus, peringatan, dan panggilan kepada orang tua peserta didik yang memang telah melakukan pelanggaran secara terus menerus. Sanksi itu sendiri bersifat mendidik bukan secara fisik. Sanksi itu diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran terhadap peserta didik yang nantinya akan memberikan arahan dan bimbingan terhadap pertumbuhan sikap dan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik lagi. Dengan begitu tujuan dari penerapan *religious culture* dalam pendidikan agama islam di SMK Islamic Centre Baiturrahman bisa berjalan dengan lancar.

Sedangkan Evaluasi *Religious Culture* dalam pendidikan agama islam diluar lingkungan sekolah dapat di lihat dari sikap dan perilaku keseharian peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun diluar. Pendidik bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat ditempat tinggal peserta didik untuk mengetahui perkembangan dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik selama berada diluar lingkungan sekolah. Jadi kalau ada sikap dan perilaku peserta didik yang melanggar/menyalahi aturan diluar lingkungan sekolah baik itu dari masyarakat maupun dari orang tua bisa langsung melaporkan kepada pihak sekolah supaya peserta didik yang bersangkutan bisa dibimbing dan diarahkan agar tidak menyalahi aturan atau melakukan perbuatan yang kurang berkenan baik kepada masyarakat maupun kepada orang tua khususnya.

Dengan adanya *Religious Culture*, peserta didik sudah menampakkan perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan positif.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian menggunakan metode kualitatif dan menggunakan data primer berdasarkan hasil wawancara yang mendalam. Keterbatasan penelitian ini meliputi subyektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung kepada peneliti tentang makna tersirat dari hasil wawancara dengan narasumber sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Sehingga perlu diadakan *cross check* data dan fakta yang ada dari informan yang berbeda dan dari hasil penelitian lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan hasil penelitian mengenai implementasi *Religious culture* dalam pendidikan agama Islam di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Religious Culture* diterapkan dengan upaya menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang diantaranya melalui berbagai kegiatan agama yang telah diterapkan di sekolah tersebut diantaranya :
 - a. Doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-dhuha- An-nas) sebelum pembelajaran dimulai,
 - b. Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa,
 - c. Shalat dhuha berjamaah,
 - d. Shalat dzuhur berjamaah, doa dan dzikir selesai shalat,
 - e. Kajian agama Islam dan
 - f. Pesantren ramadhan.
2. Adanya berbagai budaya agama yang telah ditetapkan tersebut sudah diatur dari segi waktu dan pelaksanaannya oleh pihak sekolah. Dengan adanya penerapan *religious culture* di sekolah bisa memberikan manfaat dan dampak positif terhadap peserta didik itu sendiri.
3. Implementasi *Religious Culture* berjalan dengan lancar di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang. Dengan adanya kegiatan *Religious Culture* ini, para peserta didik lebih aktif dan rajin dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang

berhubungan dengan *religijs culture*. Berbagai macam kegiatan di atas bisa dikatakan *religijs culture* karena memang berbagai kegiatan tersebut sudah diterapkan di SMK tersebut. Sehingga sampai sekarang kegiatan *Religijs Culture* di SMK menjadi salah satu ciri khas yang ada di SMK ini. Guru beserta peserta didik menjalankan kegiatan tersebut sesuai dengan aturan yang ada. Guru juga sebagai contoh dan guru pula menjadi pengevaluasi kegiatan ini.

4. Dalam kegiatan ini, guru menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan. Pelaksanaannya pun terjadwal dan masing-masing kegiatan ada evaluasinya baik melalui pengamatan langsung atau melalui absensi yang telah disediakan. Sehingga kegiatan *Religijs Culture* berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya kegiatan *Religijs Culture* ini, peserta didik menjadi lebih aktif dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya dan memiliki sopan santun yang sesuai dengan akhlak Islami.
5. Kerjasama yang baik antara Kepala sekolah, guru beserta peserta didik menjadikan kegiatan *Religijs Culture* ini menjadi berkualitas di SMK ini.

B. Saran

Saran ini merupakan bahan masukan dan pertimbangan yang ditujukan kepada semua pihak yang turut bertanggungjawab terhadap kegiatan Pembelajaran.

1. Bagi Siswa
 - a. Kesadaran dari siswa untuk terus belajar dan menyadari bahwa pentingnya berperilaku sesuai nilai-nilai ajaran Islam, memiliki sikap spiritual dan sosial yang tinggi untuk membentengi diri dari hal-hal negatif yang banyak terjadi di zaman sekarang

2. Bagi Guru

- a. Meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dengan memberi kesempatan untuk belajar lebih lanjut dan mengikuti berbagai macam pelatihan demi peningkatan profesionalisme guru
- b. Senantiasa selalu melakukan pengawasan dan control terhadap peserta didik dalam melaksanakan kegiatan beragama di sekolah
- c. Meningkatkan strategi dan metode yang lebih menarik dan kreatif agar menarik peserta didik untuk bisa menyerap semua apa yang telah diajarkan.

3. Bagi Sekolah

- a. Melengkapi sarana prasarana sekolah agar pembelajaran dapat berjalan sesuai target yang diharapkan. Misalnya dengan menambah koleksi bacaan keIslaman di perpustakaan
- b. Meningkatkan kerja sama yang lebih erat dengan orang tua dan masyarakat terkait dengan pembinaan kepribadian siswa.

C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan dan kelengkapan penulisan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi praktisi pendidikan maupun pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2010. *Ideologi pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuat Mashori. 1994. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, M. 1994 *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep. Teori. Prinsip. Prosedur. Komponen. Pendekatan. Model Evaluasi dan Inovasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- As-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta, Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiah dkk, 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jil.V. Jakarta: Lentera Abadi
- Dokumen SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang
- E-book:Immanuel Kant. 2003. *On Education*, London: Kegan Paul & Co
- Gandi HW, Teguh Wangsa. 2013. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruz Media
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam kajian teoritis dan pemikiran tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamdan. 2009. *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, Banjarmasin
- Mahfud, Rois. Tth. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya

- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam* . Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Nusa Putra. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers
- Ramayyulis .2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- P, Djaka. Tth. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surakarta: Pustaka Mandiri
- Saebeni, Beni Ahmad . 2007. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Refika Aditama
- S. Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*). Bandung. Alfabeta
- Suryabrata, Sumardi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Suwarno. 1981. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara
- Syafri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. (Jakarta: Rajawali Pers
- Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2009. *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press
- Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani
- Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras
- Wawancara dengan ibu Sri Tantowiyah. Kepala SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang
- Wawancara dengan bapak Ahmad Irfain guru Pendidikan Agama Islam SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang

Wawancara dengan Ibu Rizka Damayanti Waka. Kurikulum SMK Islamic Centre
Baiturrahman Semarang

Wawancara dengan Ibu Eka Listiyowati Waka. Kesiswaan SMK Islamic Centre
Baiturrahman Semarang

LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PESERTA DIDIK

Hari/Tanggal: Senin, 21 September 2015

N O.	Jenis Kegiatan	Kriteria Penilaian	T	T T
1.	Doa sebelum belajar dan pembacaan surat-surat Pendek	1. Siswa rajin berdoa di setiap pagi	√	
		2. Siswa berdoa dengan khusyu'	√	
		3. Siswa tidak bercanda saat berdoa	√	
2.	Menedepankan budaya senyum dan salamsapa	1. Siswa selalu bersalamandengan guru setiap pagi	√	
		2. Siswa selalu bersalaman dengan guru di manapun berada	√	
		3. Siswa selalu berkata sopan kepada guru	√	
		4. Siswa selalu berbuat baik kepada guru dan teman	√	
3.	Sholat Dhuha berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dhuha berjamaah	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		√
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah		√
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		√
4	Shalat Dzuhur berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dzuhur berjamaah	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah		√
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah		√
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah		√
5	Dzikir dan doabersama setelah shalat Dhuhur	1. Siswa rajin mengikuti dzikir dan doa bersama setelah selesai shalat dzuhur	√	
		2. Siswa tidak membolos untuk mengikuti Dzikir dan doa bersama setelah shalat dhuhur	√	
		3. Siswa mengikuti dengan tertib	√	

Keterangan

T: Terlaksana

TT: Tidak Terlaksana

LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PESERTA DIDIK

Hari/Tanggal: Selasa, 22 September 2015

NO.	Jenis Kegiatan	Kriteria Penilaian	T	T T
1.	Doa sebelum belajar dan pembacaan surat-surat Pendek	1. Siswa rajin berdoa di setiap pagi	√	
		2. Siswa berdoa dengan khusyu'	√	
		3. Siswa tidak bercanda saat berdoa	√	
2.	Menge depan kan budaya senyum dan salam sapa	1. Siswa selalu bersalaman dengan guru setiap pagi	√	
		2. Siswa selalu bersalaman dengan guru di manapun berada	√	
		3. Siswa selalu berkata sopan kepada guru	√	
		4. Siswa selalu berbuat baik kepada guru dan teman	√	
3.	Sholat Dhuha berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dhuha berjamaah	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		√
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah		√
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		√
4.	Shalat Dzuhur berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dzuhur berjamaah	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah		√
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah		√
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah		√
5.	Dzikir dan doa bersama setelah shalat Dhuhur	1. Siswa rajin mengikuti dzikir dan doa bersama setelah selesai shalat dzuhur	√	
		2. Siswa tidak membolos untuk mengikuti Dzikir dan doa bersama setelah shalat dhuhur	√	
		3. Siswa mengikuti dengan tertib	√	

Keterangan

T: Terlaksana

TT: Tidak Terlaksana

LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PESERTA DIDIK

Hari/Tanggal: Rabu, 23 September 2015

NO	Jenis Kegiatan	Kriteria Penilaian	T	T T
1.	Doa sebelum belajar dan pembacaan surat-surat Pendek	1. Siswa rajin berdoa di setiap pagi	√	
		2. Siswa berdoa dengan khusyu'	√	
		3. Siswa tidak bercanda saat berdoa	√	
2.	Menedepankan budaya senyum dan salam sapa	1. Siswa selalu bersalaman dengan guru setiap pagi	√	
		2. Siswa selalu bersalaman dengan guru di manapun berada	√	
		3. Siswa selalu berkata sopan kepada guru	√	
		4. Siswa selalu berbuat baik kepada guru dan teman	√	
3.	Sholat Dhuha berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dhuha berjamaah	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		√
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah		√
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		√
4.	Shalat Dzuhur berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dzuhur berjamaah	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat		√

		dzuhur berjamaah		
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah		√
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah		√
5.	Dzikir dan doa bersama setelah shalat Dhuhur	1. Siswa rajin mengikuti dzikir dan doa bersama setelah selesai shalat dzuhur	√	
		2. Siswa tidak membolos untuk mengikuti Dzikir dan doa bersama setelah shalat dhuhur	√	
		3. Siswa mengikuti dengan tertib	√	
6.	Kajian agama islam	1. Siswa mengikuti kegiatan kajian agama islam	√	
		2. Siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan pendidik	√	
		3. Siswa mengikuti dengan baik dan tidak gaduh	√	

Keterangan

T: Terlaksana

TT: Tidak Terlaksana

Transkrip Wawancara dengan Kepala SMK Islamic Centre Baiturrahman

Narasumber : Kepala SMK Islamic Centre Baiturrahman

Nama : **Dra.Hj.Sri Tantowiyah, M. Pd.**

Lokasi : Kantor Kepala

Hari/ Tanggal : Senin, 21 September 2015

1.	Penulis	Assalamu'alaikum ibu, saya Lukman mahsiswi UIN WS yang akan melakukan penelitian di SMK ini
	Narasumber	Wa'alaikum salam, iya mas, ada yang bisa saya bantu?
2.	Penulis	Mohon maaf ibu, sebelumnya saya mengganggu, bolehkah saya meminta waktu sebentar untuk melakukan wawancara dengan ibu ?
	Narasumber	Iya mas tentu saja boleh
3.	Penulis	Apakah yang melatarbelakangi sekolah ini menerapkan " <i>religious culture</i> "(Budaya beragama)?
	Narasumber	Iya karena kebijakan dari yayasan yang mempunyai visi misi untuk menghasilkan peserta didik yang mempunyai landasan agama yang kuat, berilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, terampil dan mandiri dalam hidup, serta berakhlak mulia dan menjaga nama baik sekolah
4.	Penulis	Untuk pengelolaan Penerapan religius culture sendiri disekolah ini seperti apa ibu ?
	Narasumber	Untuk pengelolaanya kita bekerjasama dengan guru-guru. Jadi tidak hanya guru tertentu saja yang diberitanggung jawab, melainkan semua pihak sekolah ikut berpartisipasi dalam menerapkan kebijakan tersebut.
5	Penulis	Bagaimana cara perumusan program <i>religious culture</i> untuk peserta didik? apakah ada pihak lain yang terkait?
	Narasumber	Karena ini adalah Madrasah di bawah

		naungan yayasan, jadi terlebih dahulu program tersebut dirumuskan oleh yayasan dan bekerjasama dengan kepala sekolah dan waka kurikulum serta pendidik yang bersangkutan.
6	Penulis	Bagaimana cara sosialisasi program (<i>religious culture</i>) yang telah dibuat oleh pihak yayasan kepada guru-guru ?
	Narasumber	Untuk sosialisasi kepada guru-guru itu sendiri dilakukan melalui rapat yang diselenggarakan oleh pihak sekolah setiap 1 bulan sekali sekaigus evaluasi terhadap program yang telah ditetapkan sebelumnya..
7	Penulis	Perkembangan zaman sekarang menuntut guru itu lebih aktif dan kreatif, bagaimana cara ibu memotivasi kepada guru-guru agar menjadi lebih aktif dan kreatif?
	Narasumber	Ya saya selalu memberi arahan kepada guru-guru untuk lebih aktif dan kreatif supaya tujuan dari program yang telah ditetapkan yayasan bisa terealisasi dengan baik. Setelah itu, guru diberikan kebebasan untuk mengembangkannya..
8	Penulis	Apa harapan ibu terhadap peserta didik dengan adanya program <i>religious culture</i> dalam sekolahan ini?
	Narasumber	Harapannya setelah mereka keluar (lulus) dari sekoah ini selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi juga mempunyai akhlak/ budi pekerti yang mulia.
9	Penulis	Terimakasih sudah mengizinkan saya untuk meakukan wawancara dengan ibu serta tambahan pengetahuannya bu, semoga dapat saya pergunakan dalam penelitian saya sebaik-baiknya
	Narasumber	Iya mas sama-sama.
10.	Penulis	Wassalamu'alaikum..
	Narasumber	Wa'alaikum saam..

Transkrip Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

Narasumber : Guru Pendidikan Agama Islam

Nama : Ahmad irfain, S.Pdi.

Lokasi : Kantor Guru

Hari/Tanggal : 21 September 2015

1.	Penulis	Assalamu'alaikum pak, saya Lukman yang melakukan penelitian tentang <i>religious culture</i> dalam pendidikan agama islam
	Narasumber	Wa'alaikum salam, iya mas. Ada yang bisa saya bantu?
2.	Penulis	Iya pak. Saya mau bertanya tentang penerapan <i>religious culture</i> dalam pendidikan agama islam di sekolah ini itu seperti apa?.
	Narasumber	Penerapan <i>religious culture</i> disini berdasarkan kebijakan dan ketetapan yang telah ditetapkan oleh yayasan, selanjutya diserahkan kepada masing-masing guru untuk menjalankan program tersebut.
3.	Penulis	Sebelumnya saya mau bertanya pak. Bapak selaku guru pendidikan agama Islam tentunya mempunyai peran yang lebih dibandingkan dengan guru-guru lain tentang penerapan program <i>religious culture</i> di sekolah ini?
	Narasumber	Sebenarnya untuk masalah peran sendiri semua guru disini mempunyai peran yang sangat penting tentunya, karena kita semua bekerjasama dalam menjalankan penerapan <i>religious culture</i> . Jadi tidak hanya guru pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut melainkan semua pihak dari sekolah ikut terlibat dalam melaksanakan program yang telah ditetapkan oleh yayasan karena dari awal misi dari sekolah ini untuk membentuk karakter peserta didik yang unggul dengan memiliki akhlaq yang mulia tentunya.
4.	Penulis	Apa saja kegiatan yang termasuk <i>Religious culture</i> yang telah diterapkan disekolah ini?
	Narasumber	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bordoia bersama dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-Duha-An-Nas) 2. Membiasakan budaya <i>mushafahah</i> 3. Shalat Dhuha Berjamaah 4. Sholat Dzuhur berjamaah 5. Dzikir dan doa bersama setelah selesai shalat dhuhur 6. Kajian Agama Islam 7. Pesantren Ramadhan
5.	Penulis	Menurut bapak selaku guru Pendidikan Agama Islam bagaimana Metode yang bapak pakai ketika menerapkan <i>religious culture</i> disekolahan ini pak?

	Narasumber	Kalau saya sendiri metode yang dipakai, yaitu metode keteladanan, dan metode pembiasaan.
6.	Penulis	Dari kedua metode yang telah bapak terapkan, itu dalam proses pelaksanaannya apakah ada hambatannya?
	Narasumber	Kalau hambatan itu pasti ada mas, contohnya saja ketika masuk waktu shalat dhuha maupun shalat dhuhur banyak anak-anak yang masih perlu dikondisikan terutama anak-anak kelas X yang masih baru dan adaptasi dengan lingkungan sekolah yang memang menrapkan budaya seperti ini, ya mungkin itu hal yang wajar. Tapi Alhamdulillah untuk kelas XI dan kelas XII semuanya bisa dikondisikan dengan baik
7.	Penulis	Yang ingin saya tanyakan lagi untuk kajian Agama Islam itu proses penerapannya seperti apa? Apakah ada materi khususnya tersendiri?
	Narasumber	Sebenarnya untuk Kajian Agama Islam sendiri itu masih baru-baru ini diterapkan. Kebetulan saya juga diberikan amanah untuk mengisi materi kajian agama Islam bersama dengan beberapa guru lain. Untuk penyampaian materi seperti apa itu dikembalikan kepada masing-masing guru, kalau standar yang telah ditetapkan oleh program yayasan materinya berkaitan dengan Al-Qur'an dan hadist.
8.	Penulis	Begitu ya pak, apakah ada sanksi yang diberikan jika peserta didik yang melanggar pak? Apakah semua guru juga menerapkan sanksi yang sama terhadap peserta didik.
	Narasumber	Iya jelas ada mas. Tetapi sanksi ini adalah sanksi yang mendidik. kalau untuk masalah sanksi kebanyakan guru-guru yang lain hanya sebatas teguran dan memberi peringatan kepada peserta didik yang melanggar, kalau saya sendiri sanksinya berupa denda Rp.20.000 yang mana nanti uang itu dimasukan oleh peserta didik untuk infaq, bukan masalah uang yang menjadi peringatan supaya peserta didik takut untuk tidak melanggar melainkan saya ingin mereka belajar untuk berbuat baik dan membiasakan diri untuk menyisakan sebagian hartanya di jalan kebajikan
9.	Penulis	Iya pak, Adakah absensi yang diberlakukan untuk beberapa kegiatan tersebut?
	Narasumber	Iya ada mas. Karena tanpa bantuan absensi, guru sulit mengecek apabila ada peserta didik yang melanggar.
10.	Penulis	Bagaimana implikasi terhadap peserta didik pak?
	Narasumber	Pastinya diharapkan anak itu bisa memilii kualitas diri yang lebih baik, berakhlakul karimah, memiliki sikap sosial dan juga spiritual yang baik, mempunyai tanggung jawab yang tinggi, mempunyai kesiapan mental untuk tampil di masuarakat, mempunyai sikap sosial tinggi dan keberanian diri dan juga agar tetap terjaga diri, pikiran dan tingakh laku dari hal-hal negatif seperti yang kita ketahui di zaman sekarang seperti maraknya tawuran pelajar, narkoba, seks bebas dan lain-lain. Selain itu

		diharapkan agar anak juga selalu mengedepankan ajaran-ajaran agama islam.
11.	Penulis	Apakah yang menjadi tolok ukur keberhasilan terhadap peserta didik berkaitan dengan <i>religious Culture</i> yang diterapkan disekolah ini?
	Narasumber	Yang menjadi tolok ukur keberhasilan, anak pun menjadi lebih taat dan sopan. Walaupun tidak langsung berubah total, tetapi paling tidak perlahan-lahan ada perubahan yang nanti bisa menjadikan peserta didik sebagai insan kamil,
12.	Penulis	Bagaimana tanggapan orang tua siswa terkait adanya kegiatan ini?
	Narasumber	Alhamdulillah respon orang tua peserta didik selama ini positif, justru mereka bersyukur anaknya disekolahkan disini selain mendapat ilmu pelajaran merka juga mendapatkan pendidikan karakter yang menjadi modal utama kelak ketika peserta didik keluar dari sini.
13.	Penulis	Alhamdulillah kalau seperti itu pak, mudah-mudahan apa yang telah diterapkan disekolah ini bisa bermanfaat buat semuanya.
	Narasumber	Iya mas, amin
14.	Penulis	Terimaasih pak, karena sudah mengijinkan saya untuk bertanya tetang <i>religious culture</i> yang diterapkan disekolahini. Semoga ada manfaat yang banyak. Amin.
	Narasumber	Amin..semoga sukses penelitiannya dan semoga berhasil kedepannya.
15.	Penulis	Terimakasih pak, untuk itu saya permisi dulu. Wassalamualaikum..
	Narasumber	Wa'alaikum salam

Transkrip Wawancara dengan Waka. Kurikulum

Narasumber : Waka. Kurikulum SMK Islamic Centre
Baiturrahman

Nama : **Rizka Ari Damayanti, M.Pd**

Lokasi : Kantor Guru

Hari/Tanggal : 22 September 2015

1.	Penulis	Assalamu'alaikum bu.
	Narasumber	Wa'alaikum salam
2.	Penulis	Bu, saya Lukman yang melakukan penelitian di sekolah ini.
	Narasumber	Iya mas, ada yang bisa saya bantu?
3.	Penulis	Iya bu, saya boleh bertanya tentang tugas ibu selaku waka kurikulum dalam penerapan program religious culture yang ditetapkan disekolah ini?
	Narasumber	Tugas saya disini membuat jadwal semua kegiatan yang berkaitan dengan program tersebut, baik itu jadwal kegiatan tadarus, jadwal piket guru untuk mngontrol dan mengkondisikan anak-anak ketika shalat dhuha, shalat dhuhur, Kajian Agama Islam dan bertanggung jawab atas kegiatan yang telah ditetapkan tersebut.
4.	Penulis	Bagaimana komunikasi yang dibangun dengan guru-guru dalam melaksanakan program <i>religious culture</i> tersebut, supaya berjalan dengan lancar ?
	Narasumber	Ya untuk komunikasi dengan guru-guru itu sendiri saya terus mengingatkan siapa yang bertanggungjawab pada hari tersebut, Alhamdulillah selama ini komunikasi dengan guru-guru berjalan dengan lancar
5.	Penulis	Terimakasih bu, atas kerjasamanya. Semoga nanti bisa bermanfaat. Amin
	Narasumber	Iya sama-sama mas.
6.	Penulis	Terimakasih atas tambahan pengetahuannya bu, semoga dapat saya pergunakan dalam penelitian saya sebaik-baiknya
	Narasumber	Iya mas sama-sama
7.	Penulis	Wassalamu'alaikum..
	Narasumber	Wa'alaikum saam..

Transkrip Wawancara dengan Waka. Kesiswaan

Narasumber : Waka. Kesiswaan SMK Islamic Centre Baiturrahman

Nama : Eka Listyawati, S.Pd

Lokasi : Kantor Guru

Hari/Tanggal : 29 September 2015

1.	Penulis	Assalamu'alaikum bu.
	Narasumber	Wa'alaikum salam
2.	Penulis	Bu, saya Lukman yang melakukan penelitian di sekolah ini.
	Narasumber	Iya mas, ada yang bisa saya bantu?
3.	Penulis	Iya bu, saya boleh bertanya tentang tugas ibu selaku waka kesiswaan, apakah penerapan religious culture yang diterapkan disekolah ini sudah mampu membimbing anak untuk melakukan sesuatu yang menuju terbentuknya pribadi yang mandiri ?
	Narasumber	Alhamdulillah sudah mas, dengan adanya pembiasaan budaya agama peserta didik dituntut untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan, dengan demikian peserta didik diharapkan bisa bertanggung jawab dan mempunyai kedisiplinan yang tinggi
4.	Penulis	Bagaimana Antusias Siswa dalam melaksanakan penerapan religius culture di sekolah ini ?apakah masih perlu di awasi ?
	Narasumber	Selama ini antusias peserta didik terlihat baik, kalau pengawasan memang sangat diperlukan dalam melaksanakan kegiatan tersebut, terutama untuk kelas X yang masih menyesuaikan dengan lingkungan sekolah mereka.
5.	Penulis	Apakah ada siswa yang melanggar kegiatan religius culture di sekolah? Bagaimana konsekuensinya ?
	Narasumber	Ada mas, yang namanya peserta didik itu mempunyai karakter yang berbeda-beda, jadi pelanggaran itu tetap ada, meskipun sebagian besar peserta didik patuh terhadap kegiatan yang telah ditetapkan. Kalau konsekuensinya biasanya peserta didik diberikan teguran secara halus, tapi apabila sering melanggar orang tua peserta didik akan menerima panggilan langsung dari pihak sekolah.
6.	Penulis	Apakah ada kerjasama dengan pihak wali murid mengeneai penerapan religius culture yang diterapkan disekolah ?
	Narasumber	Ya ada mas. Karena program ini memerlukan dukungan dan kerjasama dari pihak wali murid. Untuk itu guru bekerjasama dengan pihak wali murid untuk melakukan monitoring terhadap sikap dan tingkah laku peserta

		didik diluar lingkungan sekolah.Dengan demikian kegiatan religious culture yang telah diterapkan disekolah mempunyai manfaat terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik dilingkungan tempat tinggal peserta didik terutama bagi kedua orangtuanya
7.	Penulis	Terimakasih atas tambahan pengetahuannya bu, semoga dapat saya pergunakan dalam penelitian saya sebaik-baiknya
	Narasumber	Iya mas sama-sama
8.	Penulis	Wassalamu'alaikum..
	Narasumber	Wa'alaikum saam..

DATA BURU DAN KARYAWAN
SMK ISLAMIC CENTRE BAITURRAHMAN SEMARANG

NO.	NAMA GURU / KARYAWAN	STATUS
1.	Dra. Hj. Sri Tantowiyah, M.Pd	GTY
2.	Irham Latief, S.Kom	GTY
3.	Siswanti, S.Pd	GTY
4.	Rizeki Dyah M, SE	GTY
5.	Fandy Septian, S.Pd	GTY
6.	Setyo Budhi Hutomo, S.Pd	GTT
7.	Riyanto, S.Pd	GTT
8.	Tutui Chanivia, S.Pd	GTT
9.	Drs. Abidin Ibnu R, M.Si	GTY
10.	Nushroh Yulianti, S.Pd	GTT
11.	Dra. Sri Utami	GTT
12.	Yurnitasari, Se	GTT
13.	Fitriyani Wigi Astuti, S.Pd	GTT
14.	Galuh Utami, S.Pd	GTT
15.	Dian adi S, S.Kom	GTT
16.	Sutrisno, S.Pd	GTT
17.	Nurjanah Hanif, S.Pd	GTT
18.	Eka Listyawati, S.Pd	GTT
19.	Rizka Ari Damayanti, M.Pd	GTT
20.	Shofiyatul Hanani, S,Pd	GTT
21.	Diah Ayu Wulandari, S.Pd	GTT
22.	Ahmad Irfain, S.Pd.I	GTT
23.	Mochamad Syi'aruddin Basya, S.S	-
24.	Bambang Pitono, S.Pd	-
25.	Hadi Sutrisno, S.Pd	-
26.	M. Asyari, S.Sos.I	-

Keterangan

GTY : Guru Tetap Yayasan

GTT : Guru Tidak tetap

Absensi Shalat dhuha dan dzuhur

NAMA : IMADUDDIN ANNAUMI

KELAS : XI PS

TGL	DHUHA		DHUHUR	
	TD. PTUGAS	TD. SISWA	TD. PTUGAS	TD. SISWA
18-8-15				
19-8-15				
20-8-15				
21-8-15				
24/8/15				
25/8/15				
26/8/15				
27/8/15				
28/8/15				
29/8/15				
31/8/15				
1/9/15				
2/9/15				
3/9/15				
4/9/15				
7/9/15				
8/9/15				
9/9/15				
10/9/15				
11/9/15				
14/9/15				
15/9/15				
16/9/15				
17/9/15				
18/9/15				

Nama = ALVIN JOUAN
 Kelas = XI Perbankan syariah

TGL	DHUHA		DHUHUR	
	TD. PTUGAS	TD. SISWA	TD. PTUGAS	TD. SISWA
18-9-15				
21-9-15				
27-9-15				
28-9-15				
30-9-15				
1-10-15				
2-10-15				
5-10-15				
6-10-15				
7-10-15				
8-10-15				
9-10-15				
12-10-15				
13-10-15				
14-10-15				
21-10-15				
28-10-15				
29-10-15				
30-10-15				
2-11-15				
3-11-15				
1-11-15				
5-11				
6-11				
3-11-15				
10-11-15				
11-11-15				

Kajian Agama Intensif

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
ISLAMIC CENTRE BAITURRAHMAN SEMARANG

AGENDA KEGIATAN MENGAJAR
Tahun Pelajaran 2015/2016

Melajar: Ka
ter: xii. T. K. J.

Bidang Studi Keahlian
Program Studi Keahlian
Kompetensi Keahlian

T. K. J.

1 Hari / Tanggal	2 Jam ke / Pukul	3 Standar Kompetensi / Kompetensi Dasar	4 Uraian Materi	5 Kedakhadiran Peserta Didik				
				6 Nama				
				7	8	9	10	11
Senin, 31 Agustus	8-9	jabat, jales	jabat, iso lo stas	Honon Ri Sli Ri 2 km	✓			A
Senin, 1 September	8-9	praktek & m	jabat, jales jabat, iso lo	Angny Ruchant Ullina	✓	✓	✓	
				A. Fauzy Filzovich Fathiyah				✓
Rabu 7 Okt		habits ancaman dan Larangan Allah	uram habits	Yanuar Nihil	✓			⊗
Senin 19 Nov		Habits Tantang Terdiam guru	jabat, jales	Nihil				
Senin 2 Nov		Habits Terlim kepada Muallim	jabat, jales jabat, iso lo	Nihil				
Senin 10 Okt		adab siswa tanggung jawab	jabat, jales	Nihil				
Senin		waktu yang berhasil dan m. effort	jabat, jales	Nihil				

di
skolah
ri Tantowiyah, M. Pu.
11

Semarang, ... 2015
Guru Mata Pelajaran
Angus 10/10/15
NIP. ...

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
ISLAMIC CENTRE BAITURRAHMAN SEMARANG

AGENDA KEGIATAN MENGAJAR
Tahun Pelajaran 2015/2016

Mata Pelajaran : Ka.1
 Bidang Studi Keahlian : Keagamaan
 Program Studi Keahlian : Keagamaan
 Kompetensi Keahlian : Keagamaan

Hari / Tanggal	Jam ke / Pukul	Standar Kompetensi / Kompetensi Dasar	Uraian Materi	Ketidakhadiran Peserta Didik			
				Name	S	I	A
2	3	4	5	6	7	8	9
Senin, 21 April	09	melalui jules	jules, go lo olei	Homon 21 slai m. 21	✓		A
Senin, 14 April	09	praktek 5-11	melalui jules jules go lo	Aqony reklamasi Uthman	✓	✓	✓
				A. Fauzy Fikroch Aditya			✓
							✓
Kelompok		hadits anuman dan kerajaan Allah	urain hadits	Yanuar Nihil	✓		✓
Senin 14 April		Hadits tentang Tahsin guru	gloss jules	Nihil			
Senin 21 April		Hadits tentang kepada Madatim	gloss jules سبح الرحمن	Nihil			
Senin 21 April		adab siswa terhadap guru	gloss jules	Nihil			
Senin		waktu yang berhala dan manfaat	gloss jules	Nihil			

Semarang, 14 April 2015
Guru Mata Pelajaran

Anggoro Wafar
KIP

Tertawiyah, M.Pd.

Kegiatan Kajian Agama Intensif



SHALAT DHUHA DAN DZUHUR





Selesai Wawancara Dengan Guru PAI



Kegiatan Pesantren Ramadhan





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : ln.06.0/L.1/PP.06/480/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **LUKMAN**

NIM : **113111118**

Fakultas : **Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di Kabupaten Temanggung, dengan nilai :

.....**80**..... (.....**4,0 /A**.....)

Semarang, 12 Juni 2015



Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600504 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka(Kampus II)NgaliyanTelp.7601295 Fax. 7615387 Semarang
50185

Nomor : In.06.3/J.1/PP.00.9/6909/2014

Semarang,31 Desember2014

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

KepadaYth:
Drs. H. Jasuri, M.S.I.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : LUKMAN

NIM : 113111118

Judul : IMPLEMENTASI“*RELIGIOUS CULTURE*” DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS DI SMK ISLAMIC CENTRE BAITURRAHMAN SEMARANG)

Dan menunjuk saudara:
Drs. H. Jasuri, M.S.I.(Pembimbing)

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Ketua Jurusan PAI



H. Nasirudin, M.Ag.
NIP.196910121996031002

Tembusan disampaikan kepadaYth:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan (024) 7601295 fax.7615387 Semarang 50185

Nomor : In.06.3/D.1/TL.00./4109 /2015

Semarang, 19 September 2015

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

A.n. : Lukman

NIM : 113111118

Kepada Yth. :

Kepala SMK Islamic Centre Baiturrahman

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penelitian skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Lukman

NIM : 113111118

Alamat : Ds. karangjunti, Rt. 006 Rw. 004 No.31 Losari - Brebes

Judul Skripsi: "IMPLEMENTASI *RELIGIOUS CULTURE* DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS DI SMK ISLAMIC CENTRE BAITURRAHMAN SEMARANG) "

Pembimbing : H. Jasuri, M.S.I

Bahwa mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusunnya, dan oleh karena itu kami mohon diberi ijin riset selama 10 hari, mulai tanggal 19 September 2015 sampai dengan tanggal 29 September 2015.

Demikian atas perhatian dan perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Wahyudi, M. Pd.
NIP. 19680314 199503 1 001

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)



SMK ISLAMIC CENTRE BAITURRAHMAN SEMARANG

Jl. Abdurrahman Saleh No. 285 Semarang Tlp. (024)76634220
e-mail : smkicb@gmail.com Website : smkicbaiturrahmansmg.sch.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 509/SMK-ICB/M/IX/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Hj. Sri Tantowiyah, M.Pd
NIK : 04001
Jabatan : Kepala Sekolah SMK Islamic Centre Baiturrahman

menerangkan bahwa :

Nama : LUKMAN
NIM : 113111118
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang

Alamat : Ds. Karangjunti RT. 06 RW. 04 No. 31 Losari Brebes

Judul Skripsi : "Implementasi Religius Culture Dalam Pendidikan Agama Islam
(Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)".

benar - benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di SMK Islamic Centre Baiturrahman pada tanggal 19 – 29 September 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 30 September 2015

Kepala Sekolah,



Dra. Hj. Sri Tantowiyah, M.Pd

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1. Nama Lengkap : Lukman
- 2. Tempat & Tgl. Lahir : Brebes, 01 Mei 1993
- 3. Alamat Rumah : Ds.Karangjunti Rt.06 Rw.04
Kec. Losari Kab. Brebes
- HP : 085600207163
- E-mail : lukmanarelo@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal
 - a. SD Karangjunti 01 (1999-2005)
 - b. MTs. Negeri Lasem (2005-2008)
 - c. MAN Lasem (2008-2011)
 - d. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang
- 2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Al-Hikmah
 - b. PP. Annur Lasem

C. Pengalaman Organisasi

- 1. OSIS Man Lasem Periode 2009/2010
- 2. Anggota PASKIBRAKA Kab. Rembang Tahun 2009
- 3. Anggota FORSSAL (Forum Silaturahmi Santri Lasem)
- 4. Anggota KPMDB Brebes
- 5. Pengurus Kopma Walisongo Semarang 2013/2014